

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Digital native adalah istilah yang disematkan kepada anggota dari Generasi Z.¹ Merekalah ‘anak kandung internet’ yang merupakan generasi pertama yang merasakan kecanggihan teknologi internet sejak lahir. Berbagai macam peralatan ICT (*information and communication technology*) yang tersambung dengan jaringan internet telah mengakrabi anak-anak muda Generasi Z bahkan sebelum mereka mengenyam pendidikan formal di sekolah. Mereka telah menjadi warga dunia virtual di dalam kecanggihan teknologi digital. Teknologi itu menjadikan antar individu saling terhubung dan terkait secara global. Batas geografis pun mampu teratasi. Karena itulah, mereka dijuluki sebagai *the first global citizens*.² Dengan kondisi yang demikian, maka tidaklah mengherankan jika akses dan konsumsi warga Generasi Z terhadap jaringan internet, dengan berbagai tawaran *platform* media sosial dan alamat situs website di dalamnya, sangatlah tinggi. Hal yang demikian berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya yang merupakan warga *digital immigrant*, yaitu kelompok generasi yang mengalami peralihan masa dari era analog ke era digital.

Penamaan generasi adalah hasil karya budaya populer. Terdapat berbagai alasan dalam hal pengacuan istilah-istilah tersebut. Beberapa nama terambil dari sebuah peristiwa bersejarah. Nama yang lain merujuk kepada perubahan sosial atau demografis yang cepat. Ada juga yang berdasarkan pada pergantian besar dalam kalender.³ Kerena itulah, dapat dimaklumi bila terdapat

¹ Hasanuddin Ali and Lilik Purwandi, *Indonesia 2020: The Urban Middle Class Millennials* (Jakarta: Alvara Reseachr Center, 2016), 27, <https://www.slideshare.net/hasanuddinali/white-paper-indonesia-2020-the-urban-middleclass-millennials>.

² Varkey Foundation, *Generation Z: Global Citizenship Survey*, 2017, 10, <https://www.varkeyfoundation.org/media/4487/global-young-people-report-single-pages-new.pdf>.

³ Pew Research Center, *Millennials - A Portrait of Generation Next: Confident. Connected. Open to Change.*, 2010, 4, <https://www.pewresearch.org/wp-content/uploads/sites/3/2010/10/millennials-confident-connected-open-to-change.pdf>.

keragaman variasi dalam pengelompokan setiap generasi, terutama terkait dengan tahun kelahiran yang menentukan awal serta akhir dari setiap kelompok generasi. Keragaman tersebut disebabkan oleh perbedaan dalam melihat dasar katagorisasi. Meskipun demikian, perbedaan dalam penentuan tahun kelahiran tersebut tidaklah terlalu esensial karena katagorisasi generasi lebih menyoroti perihal wacana besar yang melingkupi masing-masing generasi, daripada perdebatan seputar tahun kelahiran.

Katagorisasi generasi yang dimulai pada awal abad 20 hingga awal abad 21, setidaknya telah memunculkan enam kelompok. Kelompok *Generation Z / Post-Millennial Generation* berada paling ujung, sedangkan lima kelompok generasi sebelumnya adalah *Greatest Generation*, *Silent Generation*, *Baby Boomer Generation*, *Generation X*, dan *Generation Y / Millennial Generation*. Harus segera disadari pula bahwa terdapat katagorisasi berikutnya setelah Generasi Z.⁴ Uraian dari lima generasi tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Mereka yang lahir antara 1901-1924, disebut dengan *Greatest Generation*. Ada juga yang mengelompokkan generasi ini ke tahun kelahiran sebelum 1928.⁵ Konteks sosial dan kejadian-kejadian historis selama masa kecil dan masa muda generasi ini diantaranya adalah *Progressive Movement* (Gerakan Progresif), *World War I* (perang dunia I), *Great Depression* (Depresi Besar), dan *World War II* (perang dunia II). Karakteristik umum yang terkait dengan generasi ini diantaranya adalah membangun kembali pola pikir serta mendedikasikan diri demi masa depan dunia.
- 2) Bagi mereka yang lahir dari tahun 1925 hingga 1945, disebut dengan *Silent Generation*. Mereka lahir saat terjadi perang dunia II. Istilah *silent* (senyap) mengacu pada naluri konformis dan kewarganegaraan yang ada pada anggota generasi ini. Konteks sosial selama masa kecil dan masa muda Generasi Senyap adalah pasar kerja yang makmur. Sedangkan

⁴ Victoria Turk, *Understanding Generation Alpha* (Wired Consulting, n.d.), <https://cnda.condenast.co.uk/wired/UnderstandingGenerationAlpha.pdf>.

⁵ Pew Research Center, *Millennials - A Portrait of Generation Next: Confident. Connected. Open to Change.*, 4.

karakteristik umum yang dimiliki oleh generasi ini adalah menghindari risiko dan menikmati stabilitas keuangan.

- 3) Pelabelan berdasarkan demografi terjadi pada generasi berikutnya yang disebut dengan *Baby Boomer Generation*. Hal ini disebabkan oleh lonjakan besar dalam kelahiran anak sejak tahun 1946, tepat setelah akhir Perang Dunia II, hingga tahun 1964, saat wacana pengontrolan kehamilan digulirkan. Konteks sosial dan kejadian historis selama masa kecil dan masa muda generasi *Baby Boomer* adalah perang Vietnam, Gerakan hak-hak sipil, dan perpacuan perebutan ruang angkasa. Karakteristik umum yang terkait dengan generasi ini adalah individualistis, etos kerja yang kuat dan kompetitif.
- 4) *Generation X* adalah mereka yang lahir dari tahun 1965 hingga 1980. Konteks sosial selama masa kecil dan masa muda Generasi X adalah tingkat perceraian yang tinggi, epidemi AIDS dan skandal *Watergate*. Sedang karakteristik umum yang dimiliki oleh generasi ini adalah sikap yang sinis, independen dan fokus perhatian pada keluarga. Selain itu, Generasi X juga digambarkan sebagai sosok yang cerdas dan penyendiri berjiwa wirausaha.
- 5) Bagi mereka yang lahir setelah tahun 1981 hingga 1995, sebagian menyebutkan sampai tahun 2000,⁶ dirujuk dengan istilah *Generation Y* atau *Millennial Generation*. Konteks sosial selama masa kecil dan masa muda Generasi Millennial adalah hutang pinjaman yang tinggi dan pasar kerja yang menurun. Karakteristik umum generasi yang tepat mendahului Generasi Z ini adalah selalu terhubung secara digital, optimistis dan fokus pada diri sendiri.⁷

Diantara semua warga *digital immigrant* di atas, Generasi Millennial adalah kelompok generasi yang memegang peranan kunci dalam mengembangkan dan memberdayakan dunia teknologi mutakhir. Tiga karakter

⁶ Ali and Purwandi, *Indonesia 2020*, 29.

⁷ Corey Seemiller and Meghan Grace, *Generation Z: A Century in the Making* (New York: Routledge, 2019), 11.

utama yang ada pada generasi ini disingkat dengan sebutan 3C, yaitu *creative*, *connected*, dan *confidence*. Generasi Millennial sanggup membuat perubahan berarti dalam peradaban manusia modern. Hal tersebut didukung oleh kuantitas Generasi Millennial yang sangat besar, intensitas mereka dalam mengakses internet yang sangat tinggi, penggunaan berbagai peralatan teknologi tercanggih, hingga penciptaan *lifestyle* (gaya hidup) kontemporer yang bisa merubah kultur tertentu, dan di saat yang bersamaan mampu memunculkan budaya baru.⁸

Generasi Z, yang diuraikan dalam keseluruhan bab di penelitian ini, mempunyai kekhasan tersendiri yang berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya. Sebagai gambaran awal dapat diungkapkan bahwa Generasi Z dan *Greatest Generation* memiliki konteks yang mirip, yaitu sama-sama lahir dan tumbuh sekitar pergantian abad. Hal ini dapat menggambarkan kerangka waktu yang unik untuk mengeksplorasi ragam konteks sosial historis yang telah terjadi selama seratus tahun terakhir. *The Greatest Generation* terbukti sangat memengaruhi tatanan sosial masyarakat pada abad ke 20. Generasi Z pun diposisikan pada hal yang sama untuk dilakukan di awal abad 21 ini. Yang menarik dari kedua generasi ini adalah bahwa keduanya masih mempunyai peluang untuk saling berinteraksi, karena warga dari *Greatest Generation* adalah generasi hidup tertua dalam populasi saat ini. Faktor lain yang juga penting adalah adanya kemiripan konteks politik, ekonomi, dan sosial antara kedua generasi ini. Meskipun isu serta dampak perang, konflik global, imigrasi, peran gender, dan ekonomi tidak sepenuhnya identik, tetapi ada beberapa kesamaan. Berbagai kiat yang telah dilakukan oleh *Greatest Generation* dalam merespon isu-isu di atas dapat memberikan gambaran tentang karakteristik, perspektif, dan perilaku Generasi Z saat ini ketika mereka dihadapkan dengan keadaan yang serupa.⁹

⁸ Hasanuddin Ali and Lilik Purwandi, *The Urban Middle-Class Millennials Indonesia: Financial and Online Behavior* (Jakarta: Alvara Research Center, 2017).

⁹ Seemiller and Grace, *Generation Z: A Century in the Making*, 16–17.

Jan van Dijk mengajukan konsep *network society* (masyarakat jejaring) kala menggambarkan koneksitas seluruh lapisan masyarakat yang diakibatkan oleh teknologi internet. Di dalam masyarakat berjejaring, tatanan komunikasi sangatlah multisentris. Hubungan antar individu dan kelompok menjadi cair, sehingga setiap individu bisa berinteraksi dengan sumber mana pun yang disukainya. Model masyarakat yang sedemikian rupa membawa dampak yang signifikan. Van Dijk, sebagaimana dikutip oleh Ressi Dwiana, menyebutkan bahwa setidaknya ada enam bidang kehidupan yang terpengaruh dengan munculnya *network society* ini, yaitu ekonomi, politik dan kekuasaan, hukum, struktur sosial, budaya, dan psikologi.¹⁰

Dalam konteks masyarakat jejaring, identitas menjadi salah satu isu penting. Hal ini tidak hanya terkait dengan kerangka globalisasi yang menjadikan batas-batas teritorial menjadi semakin cair, tetapi karakteristik dari *network society* itu sendiri mengandung keniscayaan kompleksitas identitas.¹¹ Dalam wacana populer dan akademik, istilah identitas terkadang diterapkan sebagai label untuk karakteristik biologis, disposisi psikologis, atau posisi sosial-demografis. Karena itulah, istilah identitas biasanya berfokus pada satu atau lebih dari tiga kategori yang berbeda. Identitas dapat didefinisikan secara individu, relasional, dan kolektif. Perbedaan antara ketiga identitas ini dapat dipahami baik sebagai perbedaan antara berbagai bentuk konten identitas, maupun untuk merujuk kepada berbagai jenis proses yang mengacu kepada identitas yang dibentuk dan dipelihara atau diubah dari waktu ke waktu.

Identitas individu atau pribadi (*individual or personal identity*) mengacu pada aspek definisi-diri pada tingkat individu. Selain berfokus pada isi identitas tingkat individu, teori identitas pribadi cenderung berfokus terutama pada proses tingkat individu, dan sering menekankan peran agen individu dalam menciptakan atau menemukan identitasnya sendiri. Identitas relasional (*relational identity*) mengacu pada peran seseorang vis-à-vis orang

¹⁰ Ressi Dwiana, "Mobilisasi Massa Dalam Era Network Society," *Jurnal Pekommas* 16, no. 3 (2013): 156.

¹¹ Dwi Wulan Pujiriyani, "Re-Imajinasi Ke-Indonesia-an Dalam Konteks 'Network Society,'" *Jurnal Komunitas* 5, no. 2 (2013): 152.

lain. Identitas relasional juga mengacu kepada anggapan dari individu lain yang ditafsirkan. Dalam proses identitas relasional, identitas terdefiniskan dan terletak di dalam ruang interpersonal. Tema umum dalam perspektif ini adalah bahwa identitas tidak dapat didirikan oleh individu sendiri, yaitu bahwa klaim terhadap identitas tertentu perlu diakui oleh audiens sosial jika ia ingin aman. Sedang identitas kolektif (*collective identity*) mengacu pada identifikasi orang dengan kelompok dan kategori sosial tempat mereka berada. Identitas kolektif dapat pula merujuk pada keanggotaan dalam segala bentuk kelompok atau kategori sosial, termasuk etnis, kebangsaan, agama, dan gender, serta kelompok-kelompok yang lebih kecil.¹²

Pembentukan identitas adalah salah satu konsep yang dibahas dalam bidang psikologi. Generasi Z, sebagai generasi yang lahir pada era digital, saat ini sedang memasuki usia remaja. Pembentukan identitas pada masa remaja memasuki saat-saat yang krusial akibat masa transisi posisi dan eksistensi yang sedang dialami, yaitu antara kanak-kanak dan dewasa. Ambiguitas internal maupun eksternal terjadi pada mereka. Secara internal, kadangkala mereka berkehendak menunjukkan diri sebagai pribadi yang mandiri tanpa campur tangan orang lain, bersikap layaknya orang dewasa, menunjukkan tanggung jawab dan membuat keputusan sendiri. Tetapi di sisi lain masih ingin mendapat perhatian dan pelayanan dari orang tua maupun orang dewasa di sekitarnya. Secara eksternal, mereka mendapat perlakuan tidak konsisten dari orang-orang sekitar. Kadang para remaja itu masih dianggap sebagai anak yang tidak layak turut serta dalam persoalan orang dewasa. Tetapi di sisi lain kadangkala dituntut untuk menunjukkan kapasitas kemandirian dan memikul tanggung jawab. Ambiguitas identitas diri inilah yang memerlukan langkah *reorganizing* (mengelola ulang) atau *restructuring* (membentuk ulang). Langkah tersebut diperlukan karena identitas yang melekat pada masa anak tidak sesuai lagi dengan dirinya yang telah menginjak remaja. Keberhasilan

¹² Vivian L. Vignoles, Seth J. Schwartz, and Koen Luyckx, "Introduction: Toward an Integrative View of Identity," in *Handbook of Identity Theory and Research* (New York: Springer, 2011), 3.

merestrukturisasi identitas pada masa remaja akan mampu mengarahkan dirinya pada kapasitas dan kapabilitas positif untuk dapat berperan dalam kehidupan masyarakat secara lebih luas.¹³

Proses *reorganizing* dan *restructuring* identitas pada remaja berlangsung dalam interaksi dialogis antara *exploration* (eksplorasi) dan *commitment* (komitmen).¹⁴ Eksplorasi merupakan upaya dalam penggalian informasi semaksimal mungkin, sedang komitmen merupakan upaya berpegang teguh pada alternatif yang dipilih. Eksplorasi adalah wujud aplikasi *curiosity* (keingintahuan) pada remaja yang begitu besar sebagai wujud pencarian jati diri, usai berlalu masa kanak-kanak untuk menuju masa dewasa. Masa remaja adalah masa perambahan informasi tanpa batas, apalagi bagi generasi *digital native* yang mampu menjelajah dunia hanya dengan sentuhan tangan melalui sarana *gadget* mutakhir. Tidak hanya dalam hal penggalian data, tetapi dalam hal penyaringan informasi pun para remaja melakukannya secara mandiri, sebagai wujud aplikasi tanggung jawab individual menuju masa dewasa. Komitmen adalah langkah lanjutan saat pilihan atas sebuah alternatif telah dibuat. Keseriusan pada keputusan yang telah diambil menggambarkan kesetiaan yang berdasarkan pada pertimbangan kebaikan bagi kehidupan pada diri remaja.

Berbagai domain identitas dapat disematkan pada remaja. Salah satu identitas krusial yang mempengaruhi kehidupan manusia, baik secara individual maupun komunal dan peradaban secara umum adalah identitas keberagamaan. Para remaja juga melakukan proses interaktif antara *exploration* (eksplorasi) dan *commitment* (komitmen) dalam mengkonstruksi identitas keberagamaannya.¹⁵ Bagi anak-anak muda Generasi Z, mereka

¹³ Purwadi, "Peroses Pembentukan Identitas Diri Remaja," *Humanitas: Indonesian Psychological Journal* 1, no. 1 (2004): 44.

¹⁴ Jane Kroger and James E. Marcia, "The Identity Statuses Origins, Meanings, and Interpretations," in *Handbook of Identity Theory and Research*, ed. Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, and L. Vignoles Vivian, vol. Structures and Processes, Personal and Developmental Perspectives (New York: Springer, 2011), 33.

¹⁵ David Matthew Bell, "Religious Identity - Conceptualization and Measurement of the Religious Self" (Ph.D Dissertation, Emory University, 2009).

mengalami hal itu dalam sebuah kultur kontemporer yang disebut dengan kultur digital. Kultur digital era kontemporer inilah yang turut mempengaruhi massifikasi ekspresi identitas keberagamaan. Komunitas beragama mana pun, tanpa terkecuali, secara bebas dapat menunjukkan eksistensi dirinya dalam ruang publik virtual yang memfasilitasi siapa pun untuk melakukan interaksi melalui beragam jenis komunikasi internet.¹⁶

Remaja Generasi Z adalah para pelajar yang saat ini sedang mengenyam pendidikan di institusi-institusi pendidikan level menengah atas. Para pengelola institusi pendidikan berupaya menciptakan lingkungan sekolah yang dapat memenuhi kebutuhan pelajar terkini. Hal tersebut tidak hanya diwujudkan dalam bentuk mata pelajaran kognitif, tetapi juga diupayakan untuk diaplikasi dalam kehidupan keseharian di sekolah. Disamping terdapat institusi pendidikan level menengah atas umum, ada pula institusi pendidikan level menengah atas yang berafiliasi kepada agama tertentu, atau bahkan aliran tertentu dalam suatu agama. Institusi pendidikan semacam itu tidak hanya dimonopoli oleh pihak swasta, tetapi negara juga memilikinya. Sekolah partisan ini bermaksud mengarahkan peserta didik untuk selaras dengan tujuan, visi dan misi yang diemban oleh masing-masing institusi pendidikan.

Tetapi di sisi lain, tantangan dahsyat muncul. Para pelajar Generasi Z ini tidak hanya menjadi warga sekolah, tetapi juga menjadi warga global virtual yang terbalut dalam kultur digital. Sebagai salah satu warga jejaring *online*, mereka mendapatkan akses sebebaskan-bebasnya, bahkan tanpa batas, dalam mengeruk berbagai informasi yang dikehendaki. Tingkat aksesibilitas Generasi Post-Millennial terhadap dunia maya digital sangatlah tinggi. Sebagai sebuah media bebas yang siapa pun dapat mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, konten informasi dalam dunia maya tidaklah bisa mencapai akurasi seratus persen. Berbagai nilai positif dan negatif berburai menjadi satu. Tingkat kepercayaan kepada informasi di dunia virtual dipertaruhkan. Dengan

¹⁶ Rulli Nasrullah, "Internet Dan Ruang Publik Virtual, Sebuah Refleksi Atas Teori Ruang Publik Habermas," *Jurnal Komunikator* 4, no. 1 (2012): 26–35.

demikian, proses penyaringan kebenaran menjadi beban tersendiri bagi Generasi Z terhadap informasi yang begitu massif.

Tiga institusi sosial, yaitu keluarga, sekolah dan institusi keagamaan, memegang peranan penting dalam pembentukan identitas keberagamaan seseorang.¹⁷ Gerak eksplorasi dan komitmen dalam pencarian jati diri dan identitas keberagamaan pada remaja mengalami evolusi seiring proses peradaban yang sedang berlangsung. Pada era terkini, tampaknya dunia virtual menempati posisi kompetitif terhadap ketiga insitusi sosial di atas. Generasi Z menjadi begitu sangat tergantung pada internet dalam gerak eksplorasi dan komitmen identitas tersebut. Survei yang dilakukan oleh Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang dilakukan pada rentang waktu antara 1 September sampai 7 Oktober 2017, di 34 provinsi se-Indonesia, dengan sampel sebanyak 1.522 siswa, menunjukkan bahwa Generasi *digital native* ini mencari pengetahuan agama melalui internet (blog, website dan media sosial) dengan persentase 54.87%. Sumber rujukan kedua adalah buku/kitab dengan persentase 48.57%. Channel televisi menempati posisi ketiga dengan persentase 33.73%.¹⁸ Hasil survei tersebut memberikan gambaran yang jelas bahwa berbagai situs dan *platform* media sosial yang terhubung dengan internet telah menjadi salah satu rujukan dan acuan utama bagi Generasi Post-Millennial dalam mengkonstruksi segala sendi kehidupannya, tidak terkecuali dalam hal identitas keberagamaannya.

Uraian di atas menunjukkan betapa teknologi digital dengan kekuatan jaringan internetnya yang mampu menghubungkan manusia secara global dalam dunia virtual dapat mempengaruhi perilaku individu. Mesti juga disadari bahwa perubahan pada perilaku tersebut adalah juga imbas dari pergeseran cara pandang seseorang terhadap dunianya. Saat cara pandang beralih karena disebabkan oleh kultur digital yang serba *online*, maka tindakan serta pola pikir

¹⁷ Marla Marisa Djami, "Pencarian Identitas Diri Dan Pertumbuhan Iman Remaja," 2015, 18, <http://www.staknkupang.ac.id/wp-content/uploads/2015/11/TULISAN-ILMIAH-Ibu-Marla.pdf>.

¹⁸ Tim Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat, *Api Dalam Sekam: Keberagamaan Gen Z* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), 6.

juga terkena dampaknya. Pembicaraan tentang wacana seputar dunia virtual dalam kaitannya dengan konstruksi identitas keberagamaan para pelajar Generasi Z memunculkan beberapa catatan yang patut menjadi fokus perhatian, diantaranya adalah:

1. Eksplorasi pengetahuan keagamaan tak lagi bertumpu pada tiga institusi sosial bagi para pelajar, yaitu keluarga, sekolah, dan institusi keagamaan. Internet bertindak sebagai pesaingnya. Kemudahan akses informasi pada dunia maya membuat para pelajar Generasi Post-Millennial juga mengalihkan perhatian pada wacana yang ada di dunia virtual. Orang tua di keluarga, para guru di sekolah, atau tokoh agama pada institusi keagamaan merupakan panutan dalam dunia luring (luar jaringan) / *offline*. Sedangkan di satu sisi, para pelajar adalah juga warga komunitas daring (dalam jaringan) / *online*. Saat ini, identitas di kedua jenis lingkungan itu berkelindan menjadi satu di dalam kepribadian anak-anak muda Generasi Z. Realitas ini menjadikan eksplorasi pengetahuan keagamaan dalam rangka konstruksi identitas keberagamaan para pelajar memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri akibat perbedaan karakteristik antara komunitas atau jaringan *offline* dan *online*.¹⁹ Perbedaan kedua ruang tersebut tidak hanya berarti perbedaan cara berkomunikasi dan mendapatkan informasi keagamaan, tetapi juga berdampak kepada *worldview* (pandangan dunia) yang dimiliki individu yang bersangkutan, baik cara pandang kepada dirinya sendiri maupun cara pandang kepada dunia sekitar.²⁰

Di samping itu, informasi yang ada di dunia virtual juga patut diperhatikan, terutama dari segi otentitas dan akurasi data. Hal inilah yang menyebabkan substannya penyebaran *fake information* (informasi palsu) atau biasanya

¹⁹ Ioana Florea, "Narrative Online and Offline Spaces. Field Notes From the Becoming of An Anthropologist," *Journal of Comparative Research in Anthropology and Sociology* 1, no. 2 (2010): 111–127.

²⁰ Daria J. Kuss and Mark D. Griffiths, "Online Social Networking and Addiction—A Review of the Psychological Literature," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 8 (2011): 3528–3552.

disebut dengan *hoax*.²¹ Dampak dari penyebaran informasi palsu secara massif akan menyebabkan efek yang luar biasa, yaitu berimplikasi pada rapuhnya kepercayaan kepada sebuah kebenaran, serta mampu mengkonstruksi *false consciousness* (kesadaran palsu)²² pada seseorang atau sebuah komunitas.

Kala informasi di ruang *online* ini dikaitkan dengan wacana keagamaan, muncul sebuah istilah baru yang disebut dengan *digital religion*. Konsep ini merujuk ke agama yang dibentuk dengan cara-cara baru melalui media dan kultur digital. *Digital religion* merupakan ruang teknologi yang mempertautkan atau mengintegrasikan antara agama yang dipraktikkan secara *offline* dan *online*. Konsep ini melihat keunikan agama ketika ikut dibentuk melalui media digital.²³

2. Banyak kalangan yang masih mempercayai bahwa teknologi adalah bebas nilai atau netral, yaitu pemisahan total antara sarana dan tujuan. Pandangan yang dianut oleh kaum determinis ini sangat jamak ditemukan di khalayak umum, yang bisa jadi juga menjangkiti para pelajar Generasi Z. Kaum determinis percaya bahwa teknologi tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri dan bersifat otonom, sedangkan manusia tidak memiliki kendali atas perkembangannya. Meskipun berdiri pada posisi yang serupa, tetapi kaum instrumentalis sedikit berbeda, karena mereka melihat teknologi yang tidak memiliki nilai dalam dirinya sendiri itu, perkembangannya dapat dikendalikan.

Pandangan dari kedua pihak ini tentunya berbeda dengan penilaian dari dua kaum yang lain, yaitu substantivis dan kritis. Dua pihak yang tersebut terakhir ini melihat teknologi sebagai sesuatu yang *value-laden* (sarat nilai), yaitu bahwa sarana atau perangkat teknologi membentuk cara hidup, yang mencakup juga tujuan. Kaum substantivis menilai bahwa manusia

²¹ Yolani Priatna, "Hoax: Sebuah Tantangan Masyarakat Informasi," *Record and Library Journal* 4, no. 2 (2018): 92–98.

²² F. Budi Hardiman, *Seni Memahami – Hermeneutik Dari Schleiermacher Sampai Derrida* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 220.

²³ Heidi Campbell and Forrest Rule, *The Practice of Digital Religion* (Springer Fachmedien Wiesbaden, 2016), 2.

tidak memilih teknologi hanya untuk membuat hidup lebih efisien, tetapi dengan pilihan itu manusia memilih gaya hidup. Setelah berkomitmen untuk pengembangan teknologi, masyarakat ditransformasikan sesuai dengan nilai-nilainya, seperti efisiensi dan kekuasaan. Kaum kritis melihat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam teknologi adalah spesifik sosial dan tidak cukup diwakili oleh abstraksi seperti efisiensi atau kontrol. Dalam teori kritis, teknologi dipandang sebagai kerangka kerja untuk gaya hidup, bukan hanya sebagai alat.²⁴

Perkembangan kultur digital menunjukkan bahwa ruang *online* sarat dengan teknologi algoritmik yang tidak kasat mata tetapi sesungguhnya sedang berlangsung, salah satunya adalah personalisasi web. Teknologi inilah yang menyebabkan munculnya *filter bubble* (gelembung saring) di dunia internet dan *platform* media sosial. *Filter bubble* memungkinkan adanya kuasa yang dimiliki oleh algoritma atas pemilihan tema tertentu sesuai dengan karakteristik pengguna layanan *online*. Ketika pengguna berbeda, maka hasil penelusuran dan pemerolehan informasi juga berbeda, meskipun topik yang sedang dibahas sama.

Kekuatan algoritmik ini, sebagaimana dinyatakan di atas, tersembunyi dan tidak semua pengguna media sosial menyadarinya. Karena itulah, para pengguna tidak menganggap layanan *online* sebagai media pengarah yang terstruktur secara sempit, tetapi malah sebaliknya, mereka menganggapnya sebagai sebuah fasilitas yang menyediakan konten yang partisipatif.²⁵ Sebagian sarjana bahkan menunjuk *filter bubble* ikut bertanggung jawab terhadap tindakan persekusi keagamaan yang sempat marak terjadi di Indonesia.²⁶ Realitas ruang *online* seperti inilah yang saat ini sedang dihadapi oleh para pelajar Generasi Z. Maka gerak langkah

²⁴ Rodica Mocan, "Digital Technology and The New Arts From The Philosophy of Technology Perspective," *EKPHRASIS: Aftermaths of Critical Theory* 1 (2018): 99–100.

²⁵ Bjarki Valtysson, "Facebook as a Digital Public Sphere: Processes of Colonization and Emancipation," *tripleC: Cognition, Communication Co-operation* 10, no. 1 (2012): 77.

²⁶ Arina Rohmatul Hidayah, "Persecution Act as Filter Bubble Effect: Digital Society and The Shift of Public Sphere," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 22, no. 2 (2018): 112–126.

mereka dalam mengkonstruksi identitas keberagaman turut pula dipengaruhi olehnya.

Tinjauan secara teoritis di atas diperkuat oleh *grand tour observation* dan *grand tour question* (penjelajahan umum)²⁷ yang telah dilakukan terhadap subyek penelitian pada penelitian disertasi ini. Para pelajar Generasi Z yang menjadi subyek penelitian ini sedang melaksanakan proses pembelajaran di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam P.B. Soedirman I Bekasi. Salah seorang pelajar, Neissya Sakina Yusrizal (NISN. 0022684575) mengaku bahwa ia belum benar-benar mengerti tentang ajaran agama Islam, semisal ajaran puasa. Maka ia pun mencari informasi tentang hal tersebut di internet. Saat ditanya mengapa tidak bertanya kepada orang tua, Neisyia menjawab bahwa ia malu. Rafi Fadhila Putra (NISN. 0021301280), pelajar yang lain, bercerita bahwa ia menyukai perdebatan agama yang dilakukan di dunia maya, khususnya yang ia lihat di situs YouTube. Zakir Naik adalah salah satu tokoh yang menarik perhatiannya. Naik, dalam pandangannya, mampu menguraikan kompleksitas yang ada pada agama-agama besar dunia, semisal Islam, Buddha, Hindu, Yahudi, Kristianitas, dll. Ia pun mengakui mendapatkan sebuah pencerahan dari tayangan tersebut. Meski demikian, ia masih belum percaya secara penuh terhadap kebenaran yang ia dapatkan dari dunia maya itu.

Nico Septian Putra (NISN. 0027576876) mempunyai cerita yang lain. Ia sering melihat tayangan YouTube untuk mengetahui bagaimana pandangan orang Kristen, Yahudi atau Atheis terhadap agama Islam. Ia pun bertanya pada diri sendiri, kenapa agama-agama tersebut sering ribut, padahal dari tayangan *social experiment* yang sering ia tonton, misalnya, orang-orang non-Muslim juga menaruh perhatian pada kasus Palestina. Nico pun sampai pada asumsi bahwa sesungguhnya orang-orang non-Muslim tidak membenci Islam, tetapi pemerintah asinglah yang membuat keonaran dan menyerang orang-orang Islam. Ia pun dibuat bingung dengan keadaan dunia yang berperang atas nama agama. “Mengapa tidak berdamai saja agama-agama itu?” begitu ia berujar.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 209.

Dalam hal-hal informasi keagamaan seperti ini, Nico mengaku tidak pernah berdiskusi dengan orang tua. Saling tukar informasi hanya terjadi dengan teman-teman sebayanya saja.²⁸

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, peneliti bermaksud memperdalam kompleksitas yang sedang dihadapi oleh para pelajar Generasi Z yang dilingkupi oleh kultur digital dalam upaya mereka mengkonstruksi identitas keberagamaanya. Maka penelitian ini mengambil tema Konstruksi Identitas keberagamaan Generasi Z di Era Kultur Digital: Studi Kasus Pelajar SMA Islam P.B. Soedirman 1 Bekasi.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Dua catatan utama yang telah diuraikan tentang karakteristik ruang *offline* dan *online*, serta perkembangan mutakhir teknologi digital dalam kaitannya dengan konstruksi identitas keberagamaan para pelajar Generasi Z mengisyaratkan perlunya tinjauan lintas disiplin. Maka penelitian ini berusaha menguak kompleksitas dan kepelikan permasalahan tersebut dalam dua tilikan disiplin, yaitu psikologis dan filosofis. Tilikan disiplin psikologis adalah dalam hal eksplorasi dan komitmen identitas keberagamaan sebagai bagian dari pencarian jati diri para remaja. Tilikan disiplin filosofis adalah dalam hal nilai paradigmatik yang terkandung dalam kultur digital yang melingkupi para Generasi Post-Millennial. Kedua tilikan disiplin tersebut diolah sedemikian rupa dan tersusun dalam rumusan masalah berikut:

1. Bagaimanakah pelajar SMA Islam P.B. Soedirman 1 Bekasi melakukan proses *eksplorasi* dalam konstruksi identitas keberagamaan?
2. Bagaimanakah pelajar SMA Islam P.B. Soedirman 1 Bekasi melakukan proses *komitmen* dalam konstruksi identitas keberagamaan?
3. Bagaimanakah dampak kultur digital pada konstruksi identitas keberagamaan Generasi Z?

²⁸ Penjelajahan umum di SMA Islam PB. Soedirman I Bekasi dilaksanakan pada 6 November 2017.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Beberapa hal yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan proses eksplorasi yang terjadi pada para pelajar SMA Islam P.B. Soedirman 1 Bekasi dalam upaya mereka mengkonstruksi identitas keberagamaannya.
2. Menjabarkan proses komitmen yang dialami oleh para pelajar SMA Islam P.B. Soedirman 1 Bekasi dalam konstruksi identitas keberagamaan.
3. Menggali dan merefleksikan dampak kultur digital pada konstruksi identitas keberagamaan Generasi Z.

Terdapat dua macam signifikansi pada penelitian ini, yaitu signifikansi akademik dan signifikansi praktis. Secara akademik, penelitian ini menguraikan gambaran tentang berkelindannya wacana konstruksi identitas keberagamaan dengan suatu konteks historis. Dengan menggunakan tilikan lintas disiplin, penelitian ini memberikan sumbangsih teoritis tentang kekhasan dan keunikan yang ada pada Generasi Z terkait dengan konstruksi identitas keberagamaan di era kultur digital. Secara praktis, penelitian ini memberikan gambaran sekaligus masukan bagi pihak-pihak yang berkaitan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan anak-anak muda Generasi Z, semisal para orang tua, institusi pendidikan, institusi keagamaan, dan para pelajar itu sendiri. Berbagai pihak ini dapat memperoleh informasi yang mutakhir tentang perkembangan terkini terkait kultur digital yang sedang melanda peradaban manusia abad 21.

D. Kajian Pustaka

Usia remaja yang sedang bergejolak dan penuh dengan liku kehidupan dalam upaya pencarian jati diri telah menarik perhatian para ahli dari berbagai disiplin ilmu. Dalam ruang lingkup psikologi, nama Erik Homburger Erikson (1902-1994) hampir bisa dipastikan menjadi salah satu acuan utama bagi seluruh sarjana yang memfokuskan kajiannya pada perkembangan identitas remaja. Dari sekian karya yang dihasilkannya, salah satu buah pemikiran

Erikson yang menjadi sandaran utama dalam memahami fenomena dan gejala remaja adalah buku yang berjudul *Identity, Youth and Crisis* (1968). Pada saat itu, Erikson dikelilingi oleh wacana tentang *crisis* yang menjadi pembicaraan utama setiap kajian yang dilakukan oleh para sarjana maupun berita-berita di koran. Berdasarkan situasi tersebut, lalu Erikson mendefinisikan *crisis* sebagai berikut:

*And it may be a good thing that the word "crisis" no longer connotes impending catastrophe, which at one time seemed to be an obstacle to the understanding of the term. It is now being accepted as designating a necessary turning point, a crucial moment, when development must move one way or another, marshaling resources of growth, recovery, and further differentiation.*²⁹

Tampak bahwa Erikson mencoba untuk melangkah maju dalam memahami kata '*crisis*'. Kata ini tidak lagi berkonotasi bencana yang bisa datang di masa yang depan. Konotasi bencana, dalam pandangannya, bisa menjadi penghambat terhadap pemahaman pada istilah tersebut. Karena itulah, istilah '*crisis*' dipahami sebagai suatu penunjuk titik balik yang diperlukan dan momen yang krusial pada sebuah perkembangan.

Frasa *identity crisis* pun ia maknai sebagai proses eksplorasi yang ditempuh oleh setiap remaja dalam upaya pencarian jati dirinya. Erikson menegaskan bahwa dalam usaha penemuan jati diri tersebut, para remaja sangat dipengaruhi oleh faktor komunitas sekitar. Ia menyatakan bahwa perkembangan identitas seseorang selalu berlabuh pada identitas kelompoknya, meskipun di kemudian hari ia dapat menciptakan gaya identitas individualnya.³⁰

Berkaitan dengan konteks komunitas ini, Erikson juga menyinggung peran agama. Ia menekankan pentingnya membangun identitas yang aman saat berhadapan dengan kebingungan peran selama masa remaja. Erikson

²⁹ Erik H. Erikson, *Identity, Youth and Crisis* (New York: W.W. Norton & Company, 1968), 16.

³⁰ James E. Cote, "Identity Formation and Self - Development in Adolescence," in *Handbook of Adolescent Psychology*, ed. Richard M. Lerner and Laurence Steinberg (John Wiley & Sons, 2009), 271.

menyatakan bahwa agama dapat memainkan peran penting dalam proses ini, misalnya dengan memberikan penjelasan dan wawasan tentang permasalahan eksistensial, hubungan kepada masyarakat, serta rasa memiliki melalui ritual dan ibadah keagamaan. Dengan demikian, agama menyediakan pandangan dunia dan kesempatan untuk kesetiaan, biasanya melalui institusi keagamaan atau ideologis. Terkait dengan agama, secara tegas Erikson menyatakan:

Psychology endeavors to establish what is demonstrably true in human behavior, including such behavior as expresses what to human beings seems true and feels true. . . . Religion, on the other hand, elaborates on what feels profoundly true even though it is not demonstrable: it translates into significant words, images, and codes the exceeding darkness which surrounds man's existence, and the light which pervades it beyond all desert or comprehension.³¹

Erikson mencoba mendudukkan posisi psikologi dan agama. Psikologi berupaya untuk menetapkan sesuatu yang terbukti benar dalam perilaku manusia. Termasuk di dalamnya pengungkapan sesuatu yang tampaknya benar dan terasa benar. Sedang di sisi lain, agama menguraikan sesuatu yang terasa benar meskipun tidak dapat dibuktikan secara empiris. Agama menerjemahkan kebenaran itu ke dalam kata-kata, gambar, dan kode yang signifikan tentang kegelapan yang menyelimuti keberadaan manusia, dan tentang cahaya yang melingkupinya.

Landasan pemikiran tentang konstruksi identitas pada remaja yang diletakkan oleh Erikson di atas, dioperasionalisasikan secara apik oleh James E. Marcia dalam karyanya *Development and Validation of Ego-Identity Status* (1966) dan *Identity in Adolescence* (1980). Pengaruh dari konseptualisasi Marcia terhadap pemikiran Erikson begitu mengakar kuat, sehingga masih diikuti oleh para sarjana psikologi hingga saat ini. Operasionalisasi konsep konstruksi identitas Erikson yang dilakukan oleh Marcia terfokus kepada dua hal yang selanjutnya disebut dengan proses pembentukan identitas remaja, yaitu: a) Krisis, yakni individu mengeksplorasi ragam alternatif; b) Komitmen,

³¹ Frederick Walborn, *Religion in Personality Theory* (London: Elsevier, 2014), 112.

yakni individu telah melekat dalam identitas tertentu.³² Berikutnya, Marcia mengusulkan empat status identitas sebagai hasil dari gerak dua proses tersebut, yaitu: 1) *Achievement Identity*; 2) *Moratorium Identity*; 3) *Foreclosure Identity*; 4) *Diffusion Identity*.

Identitas *Achievement* adalah status identitas pada seseorang yang mampu menunjukkan kemampuan dalam menggali dan menguasai berbagai informasi krusial bagi dirinya. Ia menggunakan prasangka dan pemikiran positif (*positive thinking*) dalam membandingkan dan menilai berbagai alternatif pilihan yang dihadapinya. Setiap pilihan mengandung resiko, baik positif maupun negatif. Dalam menghadapi ragam alternatif itu, ia mampu menentukan yang dianggapnya terbaik bagi kehidupannya sebagai komponen pembentuk identitasnya. Setelah memutuskan yang dianggapkan terbaik itu, ia menunjukkan kesetiaan yang kuat terhadap pilihan tersebut, karena ia menyadari bahwa hal itu adalah pilihan yang tepat.

Identitas *Moratorium* adalah status identitas yang menunjukkan kemampuan eksplorasi yang mumpuni, tetapi tidak diimbangi dengan tingkat komitmen yang baik. Maka yang terjadi adalah kebimbangan setelah memutuskan alternatif pilihan. Eksplorasi yang telah dilakukannya dengan baik tidak disertai dengan kesetiaan dan keteguhan dalam mempertahankan keputusan yang diambilnya terhadap salah satu alternatif tersebut. Penyebab dari kerapuhan komitmen ini bisa berasal dari kurang dikuasainya informasi pilihannya itu sehingga tidak mengetahui kelebihan dan kekurangannya secara maksimal. Dampak dari hal tersebut adalah mudahnya terombang-ambing kala menerima alternatif baru yang berhasil dieksplorasi.

Identitas *Foreclosure* adalah status identitas kebalikan dari identitas *Moratorium*. Pada status identitas ini, individu tidak melaksanakan eksplorasi secara maksimal, bahkan cenderung malas. Ia kurang menguasai pengetahuan tentang berbagai alternatif pilihan. Hal tersebut terjadi karena individu tersebut kurang memiliki hasrat dan minat dalam eksplorasi. Meski demikian bukan

³² James E. Marcia, "Development and Validation of Ego-Identity Status," *Journal of Personality and Social Psychology* 3, no. 5 (1966): 551.

berarti ia tidak memutuskan suatu pilihan. Alternatif yang dipilihnya tidak didukung oleh pemahaman yang baik karena eksplorasi yang kurang maksimal. Ia tidak mengetahui kelebihan dan kekurangannya secara baik. Meski demikian, setelah menentukan suatu alternatif, individu tersebut menunjukkan keteguhan dan kesetiaan pada pilihannya itu. Kemunculan alternatif baru tidak menggoyahkan keputusannya. Ia tidak mudah terombang-ambing dengan adanya rangsangan informasi yang baru. Hal itu bisa terjadi karena yang bersangkutan tidak memiliki hasrat yang maksimal untuk menggali secara mendalam alternatif baru tersebut.

Identitas *Diffusion* adalah status identitas yang bertolak belakang dengan identitas *Achievement*. Pada status identitas ini, seseorang menunjukkan tingkat eksplorasi dan komitmen yang rendah. Dalam tahap eksplorasi, ia tidak memiliki hasrat yang kuat dan semangat yang tinggi dalam menggali berbagai informasi yang diperlukan sebagai pembentuk identitasnya. Hal ini menyebabkan dirinya tidak mampu menilai secara baik. Ia mengalami kesulitan dalam mengambil keputusan secara cepat. Di sisi yang lain, individu tersebut tidak menunjukkan keteguhan terhadap pilihan yang telah ditetapkannya. Ia tidak mampu mempertahankannya karena ketiadaan alasan yang kuat saat memilihnya. Ia tidak mengetahui secara baik kelebihan dan kekurangan alternatif tersebut. Dampak dari keadaan seperti ini adalah mudahnya terombang-ambing dan berganti haluan kala menerima alternatif baru, apalagi bila alternatif tersebut berasal dari seseorang yang dihormatinya atau tokoh yang dikaguminya.³³

Tabel berikut ini menunjukkan posisi keempat status identitas di atas dalam kaitannya dengan interaksi antara proses eksplorasi dan komitmen:

Tabel 1. Empat Status Identitas

		<i>Commitment</i>	
		<i>Present</i>	<i>Absent</i>
<i>Exploration</i>	<i>Present</i>	<i>Achievement Identity</i>	<i>Moratorium Identity</i>
	<i>Absent</i>	<i>Foreclosure Identity</i>	<i>Diffusion Identity</i>

³³ Kroger and Marcia, "The Identity Statuses Origins, Meanings, and Interpretations," 34-35.

Operasionalisasi dari krisis atau eksplorasi identitas dan komitmen identitas yang dilakukan oleh James Marcia di atas telah merangsang banyak kajian dan penelitian yang berkontribusi kepada pengetahuan tentang perkembangan remaja. Sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, bahwa konseptualisasi status identitas oleh Marcia ini sangat kuat pengaruhnya, sehingga hampir semua penelitian tentang konstruksi identitas pada remaja bersandar padanya, khususnya pada penelitian kuantitatif.

Salah satu contohnya ditunjukkan oleh Koen Luyckx, Luc Goossens, Bart Soenens dan Wim Beyers dalam karya mereka *Unpacking Commitment and Exploration: Preliminary Validation of an Integrative Model of Late Adolescent Identity Formation* (2006). Dengan mendasarkan diri pada paradigma yang dibangun oleh Marcia tentang pembentukan identitas remaja, sarjana-sarjana tersebut memperkokoh konsep operasional Marcia sembari memperluas makna dan cakupan dari pengertian proses eksplorasi, dengan mengadopsi pemikiran dari H. A. Bosma (1985), dan proses komitmen, dengan mengadopsi pemikiran dari W. Meeus (1996).

Proses eksplorasi mencakup dua dimensi yang disebut dengan *exploration in depth* (eksplorasi secara mendalam) dan *exploration in breadth* (eksplorasi secara luas). Perbedaannya adalah bahwa *exploration in depth* menginvestigasi satu opsi identitas tertentu melalui beberapa pendekatan berbeda. Karena itulah tujuan eksplorasi di tahap ini adalah untuk mempertahankan suatu komitmen yang telah diputuskan. Sedang *exploration in breadth* melibatkan investigasi sejumlah opsi berbeda dalam rangka mempertimbangkan berbagai alternatif. Karena itulah tujuan eksplorasi di tahap ini adalah sebagai sebuah fasilitas pembentukan komitmen. Sebagaimana proses eksplorasi yang diolah menjadi dua dimensi, Koen Luyckx dkk. juga mengolah proses komitmen menjadi dua dimensi, yaitu *commitment making* (pembuatan komitmen) dan *identification with commitment* (identifikasi dengan komitmen). *Commitment making* merujuk ke pengertian pembuatan pilihan,

sedang *identification with commitmen* mengacu kepada tingkat identifikasi pada pilihan-pilihan tersebut.³⁴

Dengan partisipan berjumlah 565 orang dan data statistik dianalisa dengan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), penelitian Koen Luyckx dkk. menunjukkan bahwa keempat dimensi proses di atas dapat teridentifikasi, dan secara diferensial terkait dengan berbagai variabel intra-individu dan kontekstual. Analisis regresi yang digunakan menunjukkan bahwa *commitment making* secara signifikan terkait dengan konteks keluarga, sedang *identification with commitmen* dan kedua dimensi eksplorasi secara signifikan terkait dengan konteks penyesuaian dan keluarga. *Identification with commitmen* berhubungan positif dengan penyesuaian positif, dan berhubungan secara negatif dengan gejala depresi. *Exploration in breadth* secara positif terkait dengan gejala depresi dan penggunaan narkoba, sedang *exploration in depth*, di sisi yang lain, secara positif terkait dengan penyesuaian akademik dan secara negatif berhubungan dengan penggunaan berhubungan narkoba.³⁵

Pada kurun waktu berikutnya, sebagian dari para sarjana di atas, yaitu Koen Luyckx dan Bart Soenens, memperkembangkan analisa mereka dengan tidak menggunakan konsep operasional dari Marcia, meskipun masih menggunakan pendekatan kuantitatif. Bersama dengan Bart Duriez dan Michael Berzonsky, mereka menghasilkan karya yang berjudul *A Process-Content Approach to Adolescent Identity Formation: Examining Longitudinal Associations Between Identity Styles and Goal Pursuits* (2012). Menurut mereka, paradigma status identitas dari Marcia dikritik karena terlalu berfokus pada perbedaan individu dalam hasil proses pembentukan identitas, karena itulah mereka berusaha mengalihkan perhatian kepada proses yang sebenarnya daripada terfokus kepada hasil. Penelitian yang dilakukan oleh Bart Duriez dkk. menunjukkan dampak timbal balik antara gaya identitas (*identity styles*), yang diadopsi dari pemikiran salah satu penulisnya, yaitu Michael Berzonsky

³⁴ Koen Luyckx et al., "Unpacking Commitment and Exploration: Preliminary Validation of an Integrative Model of Late Adolescent Identity Formation," *Journal of Adolescence* 29 (2006): 362–363.

³⁵ *Ibid.*, 361.

(1990), dan pengejaran tujuan (*goal pursuits*), yang diadopsi dari pemikiran Tim Kasser dan Richard M. Ryan (1996).

Setidaknya terdapat tiga gaya identitas, yaitu:

- 1) *Informational style* (gaya informatif). Gaya ini menandakan tipikal remaja yang terlibat dalam proses eksplorasi dengan mencari dan mengevaluasi informasi yang relevan dengan identitas sebelum membuat keputusan komitmen. Remaja dengan gaya identitas ini menampilkan tingkat kompleksitas kognitif yang tinggi, terbuka terhadap informasi baru, kritis terhadap konsep diri, serta bersedia merevisi aspek identitas mereka ketika dihadapkan dengan informasi yang berbeda;
- 2) *Normative style* (gaya normatif). Gaya ini menandakan tipikal remaja yang mengandalkan norma dan ekspektasi orang lain yang signifikan, misalnya orang tua dan figur otoritas, ketika harus membuat keputusan terkait identitas. Remaja dengan gaya identitas ini cenderung menyesuaikan diri dengan pendapat tradisional dan memiliki kontrol diri yang tinggi. Mereka memiliki sistem nilai yang tidak fleksibel yang mereka lestarikan dengan menutup diri dari informasi yang dapat mengancam tujuan dan nilai-nilai mereka yang paling penting, biasanya demi pertimbangan kolektif, seperti agama, keluarga, dan kebangsaan;
- 3) *Diffuse-avoidant style* (gaya menunda-menghindar). Gaya ini merujuk kepada tipikal remaja yang menghindari masalah pribadi dan menunda keputusan sampai tuntutan situasional menentukan perilaku mereka. Remaja dengan gaya identitas ini menampilkan pemrosesan informasi aktif tetapi dengan penyelesaian masalah dengan tingkat rendah. Mereka mengakomodasi identitas mereka sebagai reaksi terhadap tuntutan sosial, dan menghasilkan struktur identitas yang terintegrasi secara longgar. Individu dengan gaya ini cenderung mendefinisikan diri dalam atribut sosial, seperti reputasi dan popularitas.

Terkait dengan *goal pursuits* (pengejaran tujuan), terdapat dua kategori, yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Tujuan intrinsik, misalnya kontribusi kepada masyarakat, pengembangan diri dan afiliasi, dianggap memuaskan

secara inheren untuk dikejar. Jenis tujuan ini juga dikatakan konsisten dengan kepuasan kebutuhan psikologis dasar untuk otonomi dan kompetensi. Sebaliknya, ketika seseorang mengejar tujuan ekstrinsik, misalnya kesuksesan finansial, pengakuan sosial, dan daya tarik fisik, ia melakukan upaya tersebut dengan bergantung kepada pencapaian tanda-tanda eksternal dari nilai dan kesuksesan. Pengejaran tujuan ekstrinsik seperti itu berhubungan negatif dengan kepuasan kebutuhan dasar.

Dengan jumlah responden 806 orang, Bart Duriez dkk. menyatakan hasil penelitiannya bahwa cara-cara memproses informasi identitas yang relevan dalam proses pembentukan identitas saling berdampak dengan tujuan dan nilai. Kedua hal tersebut secara bersama-sama saling mempengaruhi. Temuan penelitian tersebut mempertegas gagasan bahwa proses yang terlibat dalam eksplorasi identitas dan konten komitmen individu terkait secara dinamis dari waktu ke waktu. Berdasarkan hal tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa eksplorasi dapat menghasilkan komitmen, tetapi komitmen selanjutnya dapat direvisi berdasarkan informasi baru.³⁶

Bila Bart Duriez dkk. (2012) memperkembangkan analisa mereka dengan tidak menggunakan konsep operasional dari Marcia, tetapi mempertautkan antara gaya identitas dan pengejaran tujuan, sarjana lain justru mencoba meramu dan mengolah konsep operasional dari James Marcia (1966) tentang status identitas (*identity statuses*) dengan gaya identitas (*identity styles*) dari Michael Berzonsky (1989), dan dimensi identitas (*identity dimensions*) dari Crocettin, Rubini dan Meeus (2008). Darmawan Muttaqin dan Endang Ekowarni menuangkan hasil penelitian mereka dalam tentang pertautan ketiga hal tersebut dalam karya yang berjudul *Pembentukan Identitas Remaja di Yogyakarta* (2016). Tidak berhenti pada pengolahan ketiga komponen itu saja, mereka juga menghubungkannya dengan perbedaan gender dan kelompok usia remaja, sembari menekankan faktor konteks yang diidentifikasi sebagai faktor

³⁶ Bart Duriez et al., "A Process-Content Approach to Adolescent Identity Formation: Examining Longitudinal Associations Between Identity Styles and Goal Pursuits," *Journal of Personality* 80, no. 1 (2012): 158.

yang penting dalam pembentukan identitas remaja. Yang dimaksud dengan konteks dalam penelitian tersebut adalah konteks Indonesia, khususnya Yogyakarta. Dengan demikian terlihat bahwa penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin dan Ekowarni sangat komprehensif.

Dimensi identitas (*identity dimensions*) terdiri atas tiga kategori, yaitu *commitment* (komitmen), *in-depth exploration* (eksplorasi mendalam), dan *reconsideration of commitment* (peninjauan kembali komitmen). Dalam model ini, *commitment* mengacu kepada pembuatan pilihan yang kuat dan secara aktif terlibat dalam berbagai ranah perkembangan serta kepercayaan diri yang berasal dari pilihan tersebut. *In-depth exploration* mengacu kepada penjelajahan maksimal seseorang secara aktif yang terkait dengan komitmennya, seperti berpikir tentang pilihannya, membutuhkan informasi tambahan, atau berbicara dengan orang lain tentang komitmen tersebut. *Reconsideration of commitment* mengacu kepada pencarian komitmen alternatif yang baru karena komitmen yang saat ini tidak lagi memadai dan memuaskan.

Secara berturut-turut, Muttaqin dan Ekowarni menyebut gaya identitas (informatif, normatif, dan menunda-menghindar) sebagai proses, dimensi identitas (komitmen, eksplorasi mendalam, dan peninjauan kembali komitmen) sebagai struktur, dan status identitas (*achievement, moratorium, foreclosure dan diffusion*) sebagai hasil, yang kesemuanya merupakan komponen pembentukan identitas.³⁷

Dengan meneliti responden yang berjumlah 450 remaja di Yogyakarta, dengan pembagian perbedaan gender yang seimbang, dan terdiri dari anak-anak muda dengan kelompok umur remaja awal (12-15 tahun), tengah (15-18 tahun) dan akhir (18-21 tahun) yang juga terbagi secara seimbang, penelitian tersebut mengungkapkan bahwa model gaya, dimensi, dan status identitas dapat digunakan untuk memahami pembentukan identitas remaja pada konteks Indonesia. Remaja laki-laki dan perempuan di Indonesia

³⁷ Darmawan Muttaqin and Endang Ekowarni, "Pembentukan Identitas Remaja Di Yogyakarta," *Jurnal Psikologi* 43, no. 3 (2016): 234.

memiliki kesempatan yang sama dalam pembentukan identitas, bahkan remaja perempuan mendapatkan kesempatan yang lebih dalam mengoptimalkannya. Seiring dengan bertambahnya usia, remaja di Indonesia dapat mencapai pembentukan identitas yang optimal. Sesuai dengan kemampuan adaptasi terhadap konteks yang sedang melingkupinya, remaja di Indonesia dapat menggunakan berbagai gaya identitas yang berkaitan erat dengan dimensi dan status identitas sebagai satu kesatuan komponen pembentukan identitas.³⁸

Bila ketiga karya di atas, secara langsung maupun tidak langsung, ada keterkaitan dengan paradigma Marcian tentang pembentukan identitas remaja, karya yang lain terlihat keluar dari paradigma tersebut. Sarjana ini menegaskan untuk kembali menengok teori awal tentang pembentukan identitas remaja. Mary Elizabeth Arnold dalam karyanya yang berjudul *Supporting Adolescent Exploration and Commitment: Identity Formation, Thriving, and Positive Youth Development* (2017), dengan tegas menyatakan: “*Identity Formation as PYD: A Return to Erikson*”.³⁹

Arnold menyatakan bahwa konsep *Positive Youth Development* (PYD) selama ini masih berkuat tentang perkembangan kesadaran diri anak muda, dan mengesampingkan wacana identitas remaja. Contohnya adalah model lima C pada PYD, yaitu *Confidence* (kepercayaan diri), *Competence* (kompetensi), *Character* (karakter), *Connection* (koneksi), dan *Caring* (peduli). Maka Arnold, melalui karyanya, menjelaskan hubungan antara pembentukan identitas, pertumbuhan remaja, dan program *Positive Youth Development* (PYD), demi memperluas wacana pengembangan pemuda melalui penekanan baru pada perkembangan pembentukan identitas dengan menjelajahi berbagai aspek identitas, seperti sosial, agama, seksual, moral, budaya, dan etnis. Hal ini diperlukan guna membantu anak-anak muda dalam mendefinisikan siapa dirinya sebagai sebuah entitas.

³⁸ Ibid., 242.

³⁹ Mary Elizabeth Arnold, “Supporting Adolescent Exploration and Commitment: Identity Formation, Thriving, and Positive Youth Development,” *Journal of Youth Development* 20, no. 4 (2017): 8.

Terdapat tiga aspek pembentukan identitas yang secara khusus menegaskan urgensi program *Positive Youth Development* (PYD):

1. Mendukung eksplorasi remaja terhadap kemungkinan identitas. Berbagai cara eksplorasi berkontribusi pada pertumbuhan remaja, baik melalui dukungan penemuan *passion* anak-anak muda, atau memberikan banyak peluang bagi remaja untuk mencoba peran, serta untuk belajar melalui *trial and error* tentang hal-hal yang mereka unggul pada bidang tertentu. Kunci untuk eksplorasi adalah proses yang mendasari peningkatan agensi pribadi, kepercayaan diri, dan komitmen ke definisi diri seseorang.
2. Pengakuan bahwa pembentukan identitas pada dasarnya adalah perkembangan. Dengan demikian, program yang mendukung pengembangan identitas pada kaum muda disusun secara cermat karena perubahan perkembangan yang terjadi dari awal hingga akhir masa remaja. Program-program untuk remaja awal dapat menawarkan peluang untuk eksplorasi identitas tanpa harapan komitmen terhadap suatu identitas tertentu. Program-program untuk remaja menengah dan akhir fokus pada bantuan kepada kaum muda untuk menemukan atau menciptakan perasaan diri yang ekspresif. Hal ini bertujuan untuk mendorong ke arah peningkatan komitmen identitas yang mendukung transisi menuju kedewasaan.
3. Mendukung pembentukan identitas dengan cara yang konsisten dengan harapan masyarakat kontemporer, mengenali berbagai konteks dalam kehidupan anak muda dan pengaruh lingkungan terkini pada pembentukan identitas. Ketika Erikson mengusulkan konsep pengembangan identitas, dunia remaja saat itu jauh lebih mudah diprediksi dan terstruktur. Dengan demikian, konsep tradisional pembentukan identitas memiliki kualitas yang lebih statis, sebagaimana tercermin dalam status akhir identitas yang dicapai Marcia. Tetapi dalam dunia postmodern saat ini, identitas remaja sangat mencair di seluruh rentang kehidupan.⁴⁰

⁴⁰ Ibid., 10–12.

Sebagaimana terlihat dalam pemaparan kajian-kajian di atas, penelitian yang dilakukan oleh para sarjana dengan mendasarkan diri pada konsep operasional dari Marcia, atau bahkan merujuk langsung ke konsep *adolescent identity formation* (pembentukan identitas remaja) dari Erikson, belum menyentuh ranah agama. Perhatian terhadap hubungan antara pembentukan identitas remaja dengan agama dalam operasionalisasi konseptualnya baru muncul pada dua dekade terakhir. Sedangkan pada masa sebelumnya, kajian akademis yang dilakukan lebih banyak berfokus pada pembahasan tentang gerak proses eksplorasi dan komitmen tanpa menyertakan peran agama di dalamnya. Stephen Armet menegaskan hal ini: “*After years of neglect in the social sciences of the role religion plays in the lives of children and adolescents, sub-disciplines have begun to study this domain.*”⁴¹

Diantara para sarjana yang meluaskan cakupan wacana konstruksi identitas pada remaja dengan dikaitkan dengan isu keagamaan adalah Bruce Hunsberger, Mihael Pratt dan S Mark Pancer, dalam karya mereka *Adolescent Identity Formation: Religious Exploration and Commitment* (2001). Mereka melakukan dua macam kajian. Studi pertama ditujukan kepada mahasiswa universitas, sedang studi kedua ditujukan kepada pelajar sekolah menengah atas. Penelitian dua macam kajian ini dilakukan berdasarkan investigasi longitudinal. Karena itulah penelitian tersebut berlangsung selama beberapa tahun dengan mengikuti perkembangan dari partisipan. Studi pertama melibatkan 137 mahasiswa pada tahun 1996, setelah mereka diteliti juga pada tahun 1993 saat mereka masih berada di sekolah menengah atas. Saat kuisioner dibagikan pada tahun 1993, sebenarnya terdapat 303 orang yang berpartisipasi. Tetapi tiga tahun kemudian, 1996, partisipan yang bisa terlacak jejaknya hanya berjumlah 137 orang. Studi kedua dilaksanakan pada tahun 1997 terhadap 896 pelajar sekolah menengah atas. Dua tahun kemudian, 1999, terlacak hanya 336 orang untuk dilakukan penelitian kembali.

⁴¹ Stephen Armet, “Religious Socialization and Identity Formation of Adolescents in High Tension Religions,” *Review of Religious Research* 50, no. 3 (2009): 277.

Temuan dari penelitian longitudinal ini mengkonfirmasi konsep eksplorasi dan komitmen yang memperkuat katagorisasi status identitas para remaja yang dibangun dasarnya oleh Marcia (1966) dalam kaitannya dengan domain agama. Analisa mereka terhadap proses ekplorasi dan komitmen dari para partisipan menegaskan validitas konseptualisasi Marcia tentang empat status identitas. Pola hubungan antara status identitas dengan agama pada umumnya konsisten dengan konseptualisasi konstruksi identitas. Sebagai tambahan, penelitian ini menunjukkan bahwa status identitas yang berbeda memiliki gaya pencarian informasi dan pemrosesan yang unik dan khas. Selain itu, ragam gaya ini memiliki implikasi penting bagi komitmen keagamaan di antara para partisipan.⁴²

Sarjana lain yang menegaskan validitas konseptualisasi Marcia terhadap empat status identitas (*achievement, moratorium, foreclosure, diffusion*) saat dikaitkan dengan konstruksi identitas keberagamaan adalah David M. Bell. Ia menulis karya disertasi yang berjudul *Religious Identity: Conceptualization and Measurement of the Religious Self* (2009). Penelitian yang dilakukan oleh Bell merupakan sebuah proyek empiris yang melibatkan 650 partisipan. Hasil penelitian disertasi tersebut menunjukkan bahwa identitas religius seringkali secara implisit berfungsi pada individu secara tidak sadar. Selain itu, usia dan latar belakang agama juga merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan identitas keberagamaan.⁴³

Bila Hunsberger dkk. (2001) dan Bell (2009) mendukung konseptualisasi Marcia tentang empat status identitas sebagai hasil dari konstruksi identitas keberagamaan remaja, sarjana-sarjana yang lain, yaitu Gardien D. Bertram-Troost, Simone de Roos dan Siebren Miedema (2006) justru menyatakan kebalikannya. Mereka dengan tegas menyatakan bahwa operasionalisasi konseptual yang dilakukan oleh Marcia kurang mewakili teori

⁴² Bruce Hunsberger, Michael Pratt, and S. Mark Pancer, "Adolescent Identity Formation: Religious Exploration and Commitment," *Identity: An International Journal of theory and Research* 1, no. 4 (2001): 383–385.

⁴³ Bell, "Religious Identity - Conceptualization and Measurement of the Religious Self," 185.

identitas dari Erikson secara utuh. Karena itulah empat status identitas dari Marcia dinilai terlalu sempit. Meskipun demikian, mereka tidak menolak konsep operasional Marcia sama sekali. Gardien D. Bertram-Troost dkk. mencoba membahas lebih lanjut tentang status identitas dalam kaitannya dengan konsep pengembangan. Status identitas dari Marcia hanya menekankan aspek tertentu dari konstruksi identitas Erikson, seraya meninggalkan aspek-aspek yang lain. Dalam karya Erikson, konsep identitas sangatlah luas sehingga tidak mungkin menyederhanakan dengan satu operasionalisasi untuk semua aspeknya. Karena itulah, operasionalisasi identitas Marcia dalam hal eksplorasi dan komitmen masih bermanfaat dan berguna. Hal ini terutama karena hubungan antara individu dan lingkungan ditekankan dengan berfokus pada ikatan dengan lingkungan atau komunitas yang dialami individu dalam beberapa domain.⁴⁴

Gardien D. Bertram-Troost, Simone de Roos dan Siebren Miedema telah melakukan penelitian terhadap empat sekolah yang berafiliasi kepada institusi keagamaan. Karya mereka yang berjudul *Religious Identity Developments of Adolescents in Religious Affiliated Schools: A Theoretical Foundation for Empirical Research* (2006) menempatkan proses eksplorasi dan komitmen dalam perspektif transaksional, yaitu bahwa individu, yaitu murid, dan lingkungan, yaitu sekolah, saling terkait sepenuhnya melalui transaksi yang konstan, bahwa keduanya saling mempengaruhi satu sama lain. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa tingkat eksplorasi religius pada pelajar di empat sekolah agama yang diteliti lebih rendah jika dibandingkan dengan tingkat komitmennya. Dinyatakan bahwa secara umum sekolah tidak memiliki pengaruh utama yang signifikan terhadap proses eksplorasi dan komitmen keagamaan siswa. Dalam hal ini, latar belakang agama murid menjadi pertimbangan utama, baik dari segi denominasi atau golongan agamanya maupun orang tuanya.⁴⁵

⁴⁴ Gardien D. Bertram-Troost, Simone de Roos, and Siebren Miedema, "Religious Identity Developments of Adolescents in Religious Affiliated Schools: A Theoretical Foundation for Empirical Research," *Journal of Beliefs & Values* 27, no. 3 (2006): 305.

⁴⁵ Ibid., 313.

Penegasan terhadap kesimpulan di atas diutarakan lagi oleh Gardien D. Bertram-Troost dkk. pada karya berikutnya, yaitu *The Relationship between Religious Education and Religious Commitments and Explorations of Adolescents: On Religious Identity Development in Dutch Christian Secondary Schools* (2009). Penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang mereka lakukan didasarkan pada pandangan konstruktivis tentang identitas yang menekankan pada proses perkembangan yang dinamis (*dynamic developmental processes*) yang membedakan tingkat komitmen dan eksplorasi. Karena itulah, tingkat komitmen dan eksplorasi dipandang sebagai hasil sementara dari perkembangan religius. Perkembangan ini terjadi di bawah pengaruh semua jenis faktor, baik secara pribadi maupun sosial, dan ditentukan oleh banyak orang. Demikian demikian tidak unilinear dan tidak memiliki tujuan akhir yang pasti. Penelitian tersebut juga menggunakan definisi agama yang luas, dengan mengacu kepada istilah *worldview* (pandangan dunia). Pandangan dunia dipandang sebagai sesuatu yang terus berubah. Ia terdiri dari sistem individu tentang pandangan dan perasaan, baik implisit maupun eksplisit, dalam kaitannya dengan kehidupan manusia. Kemudian Gardien D. Bertram-Troost dkk. mendefinisikan *religious identity development* sebagai berikut: “*The totality of the gradual change in the content and strength of commitments in relation to the way one looks at life and the amount of exploration in the achievement and change of these commitment.*”⁴⁶

Mereka menyatakan bahwa tampaknya hanya ada hubungan yang kecil antara pendidikan agama di institusi sekolah dan proses eksplorasi serta komitmen agama dari siswa. Sedang di sisi lain, terdapat hubungan yang lebih langsung antara eksplorasi dan komitmen keagamaan siswa dengan latar belakang agama mereka, terutama terkait dengan orientasi pandangan dunia dan orientasi nilai. Penelitian tersebut lalu mengungkapkan bahwa pendidikan agama di rumah memegang peranan penting. Bahkan di masa remaja, para

⁴⁶ Gardien D. Bertram-Troost, Simone de Roos, and Siebren Miedema, “The Relationship between Religious Education and Religious Commitments and Explorations Af Adolescents: On Religious Identity Development in Dutch Christian Secondary Schools,” *Journal of Beliefs & Values* 30, no. 1 (2009): 18.

siswa kembali ke latar belakang keluarga mereka dan dipengaruhi oleh pandangan dunia orang tua mereka. Dilihat dari perspektif ini, sangat penting untuk memperhatikan pendidikan agama di rumah dalam perkembangan identitas agama remaja.⁴⁷

Sementara itu, terdapat sarjana-sarjana lain yang mengambil posisi yang berlainan, baik dari segi pendekatan penelitian maupun konsep operasionalnya. Sebagaimana dinyatakan oleh Gardien D. Bertram-Troost dkk. (2006) tentang ketidak cukupan konseptualisasi identitas dari James Marcia, sarjana-sarjana yang lain juga sepakat, sembari menggunakan jalur penelitian lain, yaitu dengan pendekatan kualitatif. Elsbeth Visser-Vogel, Janneke Westerink, Jos de Kock, Marcel Barnard dan Cok Bakker (2012) menegaskan sebagai berikut: “*A main reason for inadequacy is that most studies into processes of identity development following Marcia do not focus specifically on the content or structure of religious or spiritual identity.*”

Elsbeth Visser-Vogel, dkk. membahas hasil penelitian yang telah mereka lakukan dalam karya yang berjudul *Developing a Framework for Research on Religious Identity Development of Highly Committed Adolescents* (2012). Mereka menjelaskan alur dan konsep penelitian yang mereka bangun untuk menyelidiki perkembangan identitas agama remaja Kristen dan Muslim yang sangat religius, atau ortopraksis, yang berada di Belanda. Mereka menggunakan istilah ortopraksis, alih-alih fundamentalis, saat merujuk kepada remaja yang sangat religius, karena pada ranah praksislah terungkap sesuatu yang penting dan berharga.⁴⁸

Alur dan konsep penelitian yang mereka uraikan dalam karya tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, yaitu bahwa penelitian yang mereka lakukan menggunakan pendekatan kualitatif naratif dengan bersandarkan pada sisi *life story* (cerita hidup) dari para partisipan.⁴⁹ Elsbeth Visser-Vogel, dkk. lalu

⁴⁷ Ibid., 25.

⁴⁸ Elsbeth Visser-Vogel et al., “Developing a Framework for Research on Religious Identity Development of Highly Committed Adolescents,” *Religious Education: The official journal of the Religious Education Association* 107, no. 2 (2012): 115.

⁴⁹ Ibid., 117.

menegaskan bahwa pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mempelajari masalah tersebut dengan cara eksploratif. Selain itu, mereka juga hanya fokus pada ranah proses eksplorasi saja. Menurut mereka, eksplorasi memiliki tempat yang fundamental dalam pengembangan identitas.

Hasil penelitian lapangan dari alur dan konsep penelitian yang diuraikan oleh Elsbeth Visser-Vogel dkk. pada karya di atas tertuang pada karya mereka berikutnya, yaitu *Sources for Religious Identity Development of Orthoprax Muslim Adolescents in the Netherlands* (2015). Partisipan dalam penelitian tersebut sebanyak sepuluh siswa. Dengan melihat konteks dari partisipan, Visser-Vogel dkk. mengungkapkan sumber-sumber yang dijadikan sandaran oleh para pemuda muslim ortopraksis dalam eksplorasi keagamaan mereka. Setidaknya ada tujuh kategori sumber utama, yaitu: 1) *Persons with the same opinion* (orang-orang dengan pendapat yang sama); 2) *Persons with opposite opinions* (orang-orang dengan pendapat yang berbeda); 3) *Islamic organisations* (organisasi Islam); 4) *Events* (peristiwa); 5) *Adolescents themselves* (remaja itu sendiri); 6) *Muslim identity* (identitas Muslim); 7) *Opinions from others in the societal context of the Netherlands* (pendapat dari orang lain dalam konteks sosial Belanda).⁵⁰

Terdapat pula sarjana lain yang melakukan penelitian dengan pendekatan yang sama dengan Elsbeth Visser-Vogel, dkk. (2012) dengan ranah yang tidak jauh berbeda. Emily Layton, Sam A. Hardy dan David C. Dollahite menuangkan hasil penelitian mereka dalam karya yang berjudul *Religious Exploration Among Highly Religious American Adolescents* (2012). Meskipun dalam wacana konstruksi identitas keberagamaan terdapat dua kategori yang saling terkait, yaitu proses eksplorasi dan proses komitmen, tetapi penelitian yang dilakukan oleh Emily Layton dkk. terfokus hanya pada proses eksplorasi saja. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian tersebut karena jenis penelitian ini dinilai dapat memberikan gambaran yang lebih bernuansa tentang

⁵⁰ Elsbeth Visser-Vogel et al., "Sources for Religious Identity Development of Orthoprax Muslim Adolescents in the Netherlands," *Journal of Muslims in Europe* 4 (2015): 99.

sifat dan dinamika eksplorasi keagamaan remaja dan peran eksplorasi itu dalam keseluruhan proses pembentukan identitas.⁵¹

Dengan melibatkan 78 remaja dengan berlatar belakang yang beragam, yaitu Yahudi, Kristen dan Islam, penelitian tersebut menggunakan *grounded theory* untuk mengidentifikasi tema umum yang mendasari pengalaman para remaja dalam eksplorasi agama. Hasilnya adalah terdapat tiga tema utama yang menjadi pembicaraan umum diantara para responden:

- 1) Berbagai keadaan, konteks, dan hubungan dalam kehidupan remaja berfungsi sebagai katalis untuk memulai eksplorasi keagamaan. Setidaknya terdapat enam katalis yang terungkap dalam penelitian tersebut, yaitu teladan atau contoh-contoh tentang berbagai cara berpikir atau hidup, mempelajari hal yang baru, perkembangan yang normal, peristiwa-peristiwa terkini, saat-saat tertekan, dan meninggalkan rumah;
- 2) Remaja menggunakan ragam strategi eksplorasi yang berbeda. Eksplorasi tersebut terkadang dipupuk atau dihambat oleh hubungan sosial. Di lain waktu, hal tersebut dibina atau bisa juga dihalang-halangi oleh pengalaman hidup, atau melalui proses pembelajaran lainnya. Beberapa strategi yang muncul dalam penelitian tersebut antara lain adalah mengajukan pertanyaan dan melakukan percakapan, merenung dan refleksi diri, memiliki pengalaman pribadi, belajar dari pengalaman orang lain, mencari ke sumber yang otoritatif;
- 3) Dalam hal pola eksplorasi, remaja cenderung menggunakan komitmen identitas yang saat ini sedang dipilih sebagai dasar yang aman untuk mengeksplorasi area lain dari identitas mereka atau aspek lain dari religiusitas mereka. Oleh karena itu, jangkar dari komitmen keagamaan yang teridentifikasi dapat menginformasikan pemahaman tentang pola eksplorasi agama. Setidaknya terdapat tujuh jangkar komitmen keagamaan remaja, yaitu: a) tradisi, ritual, dan hukum agama; b) Tuhan; c) tradisi iman

⁵¹ Emily Layton, Sam A. Hardy, and David C. Dollahite, "Religious Exploration Among Highly Religious American Adolescents," *Identity: An International Journal of theory and Research* 12, no. 2 (2012): 162.

atau denominasi; d) anggota komunitas iman; e) orang tua; f) tulisan suci atau teks suci; dan g) pemimpin agama.⁵²

Emily Layton dkk. (2012) mengklaim bahwa temuan-temuan dalam penelitian mereka menyegarkan gagasan eksplorasi agama yang terlalu sederhana sebagai sekadar keraguan, menyoroti pentingnya konteks relasional, dan menunjukkan pemahaman yang lebih canggih tentang dinamika komitmen dan eksplorasi.

Sarjana lain, yaitu Edward Wright (2018), juga seirama dengan Elsbeth Visser-Vogel dkk. (2012) tentang pentingnya alur dan konsep naratif dengan bersandarkan pada sisi *life story* (cerita hidup) bagi konstruksi identitas keagamaan para remaja. Dalam karyanya yang berjudul *Nurturing Identity Formation in Adolescence Through Narrative Learning: A Dialogue between The Pedagogies of Media Literacy and Religious Education* (2018), Wright menegaskan bahwa selama beberapa dekade terakhir, telah terjadi reformulasi konsep dasar untuk pengembangan identitas dalam hal narasi. Hal ini telah menyebabkan minat baru dalam peran narasi dalam psikologi, khususnya dalam kemunculan dan konstruksi kisah hidup seseorang. Para peneliti naratif mempercayai bahwa ada hubungan timbal balik antara narasi pengalaman pribadi dan presentasi identitas eksternal.

Sebagai seorang pendidik agama, Edward Wright (2018) telah menginisiasi model pembelajaran agama dengan menggunakan media digital. Ia menggabungkan antara *Media Literacy Education* (MLE), terutama fotografi dan pembuatan film, dengan *Religious Education* (RE) sejak tahun 2012 di kelas agama yang dia ampu. Wright membuat gebrakan yang demikian karena berpandangan bahwa Generasi *digital native* termasuk di dalam jenis baru gabungan antara produsen dan konsumen, yang disebut dengan istilah *prosumers*. Pengertiannya adalah bahwa anak-anak muda tersebut fasih pada literasi jenis baru: di satu sisi membuat produk digital dan mengunggahnya

⁵² Ibid., 165–176.

secara *online*, sedang di sisi lain mengkonsumsi gambar-gambar populer, dan menggabungkannya ke dalam produksi media mereka sendiri.⁵³

Manfaat dari pendekatan pedagogis naratif semacam itu dapat dijelaskan oleh perspektif naratif-hermeneutik terhadap pembelajaran otobiografi, yaitu ketika seseorang menceritakan kehidupannya sendiri, dan ia adalah karakter utama dari cerita tersebut, sesungguhnya ia sedang membangun identitasnya sendiri terkait dengan plot narasi otobiografinya. Pendekatan narasi semacam ini dengan sendirinya melibatkan proses interpretasi, pembuatan makna, imajinasi, dan refleksi kritis.

Merujuk ke uraian tentang tentang ketidak cukupan konseptualisasi identitas dari James Marcia, tampak bahwa Gardien D. Bertram-Troost dkk. (2006), yang menggunakan pendekatan kuantitatif, sejalan dengan Elsbeth Visser-Vogel dkk. (2012), yang menggunakan pendekatan kualitatif. Meski demikian, sesungguhnya terdapat hasil penelitian diantara mereka yang bertolak belakang, yaitu tentang peran orang tua dalam konstruksi identitas keberagaman remaja. Bertram-Troost dkk. (2009) menyatakan bahwa remaja dipengaruhi oleh pandangan dunia orang tuanya, dan karenanya sangat penting memperhatikan pendidikan agama di rumah bagi perkembangan identitas agama remaja. Hasil temuan penelitian dari Visser-Vogel dkk. (2015) justru mengungkap sebaliknya, yaitu bagi remaja Muslim ortopraksis, orang tua memainkan peran yang kecil dalam pengembangan identitas agama dibandingkan dengan sumber lain. Karena itulah dapat dimengerti bahwa tujuh kategori sumber yang ada pada penelitian Visser-Vogel dkk. tidak menyebutkan faktor orang tua.

Penilaian yang serupa dengan hasil kajian Elsbeth Visser-Vogel dkk. diungkapkan oleh sarjana lain, yaitu Mohammad Bisri, dalam karyanya *Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orangtua, Eksplorasi Religius, dan Komitmen Religius Mahasiswa* (2009). Meskipun hasil penelitiannya serupa,

⁵³ Edward Wright, "Nurturing Identity Formation in Adolescence Through Narrative Learning: A Dialogue between The Pedagogies of Media Literacy and Religious Education," *British Journal of Religious Education* (2018): 4.

tetapi pendekatan penelitiannya berbeda. Bisri melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan berlandaskan pula pada pemikiran Marcia. Terkait dengan Gaya Pengasuhan Orangtua (GPO), terdapat dua aspek yang mendasari aktivitas eksplorasi keberagamaan remaja, yaitu *parental responsiveness* dan *parental demandingness*.⁵⁴

Responsiveness (R) mengacu kepada peran orangtua dalam menanggapi berbagai kebutuhan anak dengan sikap menerima dan mendukung. Sedangkan *Demandingness* (D) mengacu kepada peran orangtua yang mengharapkan dan menuntut anak-anak mereka agar supaya berperilaku secara baik dan bertanggungjawab. Berdasarkan dua aspek gaya pengasuhan orangtua tersebut, terpetakan katagorisasi GPO menjadi empat, yaitu: 1) GPO *Authoritative*. Pada GPO ini, baik aspek R maupun D sama-sama tinggi; 2) GPO *Authoritarian*. Pada GPO ini, aspek R rendah sedangkan aspek D tinggi; 3) GPO *Indulgent*. Pada GPO ini, *aspek* R tinggi sedangkan aspek D rendah; 4) GPO *Indifferent*. Pada GPO ini, baik aspek R maupun aspek D sama-sama rendah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bisri kepada 99 responden mahasiswa menunjukkan rendahnya tingkat hubungan antara gaya pengasuhan orangtua dengan eksplorasi dan komitmen religius. Dengan demikian, tingkat aktifitas eksplorasi dan komitmen religius remaja akhir kurang berkaitan dengan gaya pengasuhan orangtua yang dirasakan oleh individu. Kedua aktivitas konstruksi identitas keberagamaan tersebut lebih banyak berkaitan dengan faktor lain di luar gaya pengasuhan orangtua. Lalu Bisri menyatakan bahwa salah satu faktor ekstra yang cukup signifikan keterkaitannya dengan perkembangan identitas religius para remaja adalah *peer group*.⁵⁵

Jika Elsbeth Visser-Vogel dkk. (2015) dan Mohammad Bisri (2009) tidak sependapat dengan Bertram-Troost dkk. (2009) tentang peran orang tua terhadap konstruksi identitas keberagamaan remaja, sarjana lain juga

⁵⁴ Mohammad Bisri, "Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orangtua, Eksplorasi Religius, Dan Komitmen Religius Mahasiswa," *Jurnal Sains Psikologi* 1, no. 2 (2009): 2.

⁵⁵ *Ibid.*, 14.

berseberangan dengan Bertram-Troost dkk. perihal peran guru agama di sekolah, padahal sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif. Maya Cohen-Malayev, Elli P. Schachter, dan Yisrael Rich menulis karya yang berjudul *Teachers and the Religious Socialization of Adolescents: Facilitation of Meaningful Religious Identity Formation Processes* (2014). Isu utama yang dibahas dalam penelitian tersebut adalah apakah sekolah agama memiliki efek langsung dalam konstruksi identitas keberagamaan siswa. Maya Cohen-Malayev dkk. meneliti hal tersebut kepada siswa-siswa dari 25 sekolah keagamaan publik Yahudi di Israel.

Hasil dari penelitian tersebut bertolak belakang dengan kesimpulan penelitian Bertram-Troost dkk. (2009) yang menyatakan bahwa sekolah tidak memiliki pengaruh utama yang signifikan terhadap proses eksplorasi dan komitmen keagamaan siswa. Maya Cohen-Malayev dkk. (2014) justru menegaskan sebaliknya, yaitu bahwa guru dan sekolah berkontribusi secara signifikan terhadap identitas keagamaan siswa, bahkan setelah memperhitungkan religiusitas orang tua mereka.⁵⁶ Beberapa guru agama tertentu bahkan dianggap memiliki dampak yang sangat krusial dalam konstruksi identitas keberagamaan siswa.

Lebih lugas lagi Maya Cohen-Malayev dkk. (2014) menyatakan: *“Rather than asking whether religious schooling affects religiosity we should instead ask what aspects of religious education affect religious identity development”*.⁵⁷ Jadi, kurang signifikan untuk mempertanyakan pengaruh pendidikan agama terhadap religiusitas. Fokus perhatian utama seyogyanya tertuju pada aspek-aspek pendidikan agama yang dapat memengaruhi perkembangan identitas keberagamaan. Lalu penelitian tersebut menunjuk faktor *meaningful religious studies* (studi agama yang bermakna) sebagai aspek yang paling berpengaruh.

⁵⁶ Maya Cohen-Malayev, Elli P. Schachter, and Yisrael Rich, “Teachers and the Religious Socialization of Adolescents: Facilitation of Meaningful Religious Identity Formation Processes,” *Journal of Adolescence* 37 (2014): 212.

⁵⁷ Ibid.

Meskipun demikian, terdapat sarjana lain yang mendukung pendapat dari Gardien D. Bertram-Troost dkk.(2009) tentang peran orang tua dalam mempengaruhi pembentukan identitas remaja. Pendekatan penelitian yang digunakan juga sama, yaitu pendekatan kuantitatif dengan memperluas konsep operasional dari Marcia. Stephen Armet membahas tentang kaitan antara sosialisasi agama dan pembentukan identitas pada remaja pada karyanya yang berjudul *Religious Socialization and Identity Formation of Adolescents in High Tension Religions* (2009). Armet mengkonfirmasi bahwa tipologi Marcia tentang proses eksplorasi dan komitmen sesuai dengan penelitiannya tentang sosialisasi agama. Armet lalu menyebutkan tiga tipologi gaya *parenting* dalam hal hubungannya dengan sosialisasi agama, yaitu: 1) Gaya Otoritatif, yang responsif dan menuntut; 2) Gaya Otoriter, yang menuntut tetapi tidak responsif; 3) Gaya Permisif, yang responsif tetapi tidak menuntut.

Dalam studinya, Armet menguji hubungan antara pola tertentu dari sosialisasi orang tua tersebut dengan komitmen terhadap ideologi agama di kalangan para remaja yang memiliki tingkat religiositas yang tinggi. Penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Stephen Armet dilaksanakan pada tahun 2003, dengan 3.290 responden, dan tahun 2005, dengan 2.604 responden. Penelitian tersebut menegaskan bahwa para remaja yang memiliki tingkat pemahaman keagamaan yang tinggi menunjukkan komitmen religius yang lebih besar dibandingkan dengan remaja lain yang tingkat pemahaman keagamaannya rendah.

Dengan berdasarkan kepada tiga aspek sosialisasi yang efektif, yaitu: (1) Struktur keluarga tradisional, yang terdiri dari kedua orang tua biologis yang sama-sama berkomitmen untuk memformulasikan nilai-nilai agama; (2) Intensionalitas orang tua yang mewariskan pemahaman keagamaan kepada anak-anak mereka; (3) Kualitas hubungan orangtua dan anak berdasarkan kohesi kasih sayang, Armet menegaskan bahwa orang tua masih terus menjadi pengaruh utama dalam membentuk religiusitas anak-anak mereka, bahkan

ketika mempertimbangkan perubahan yang terjadi dalam masa dewasa dan peningkatan otonomi yang menyertai masa dewasa muda.⁵⁸

Terdapat pula sarjana lain yang hasil kajiannya tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian dari Gardien D. Bertram-Troost dkk.(2009) dan Stephen Armet (2009). Model penelitian yang dilakukannya juga sama, yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif dengan berlandaskan kepada konsep operasional Marcia. Endin Nasrudin dalam karyanya yang berjudul *Hubungan antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Tipe Enabling dan Constraining dengan Komitmen dan Pembentukan Status Identitas Keberagamaan Remaja Akhir* (2008), meneliti sekitar 200 mahasiswa. Hasil penelitian yang dilakukan Nasrudin menarik untuk disimak karena menolak asumsi lama terkait dengan gaya pengasuhan *Enabling* (membolehkan) dan *Constraining* (mambatasi) pada orang tua. Asumsi lama menyatakan bahwa gaya pengasuhan *Enabling* mendukung kebebasan anak untuk melakukan eksplorasi seluas-luasnya dan menentukan komitmen dari hasil eksplorasi tersebut secara mandiri. Sedangkan gaya pengasuhan *Constraining* menghambat bagi upaya eksplorasi anak dan memantapkan komitmennya dalam bidang keagamaan.

Nasrudin justru mendapatkan data yang berberda, terutama pada gaya pengasuhan *Constraining*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua yang *Enabling* mempunyai hubungan positif dan signifikan dengan eksplorasi pembentukan status identitas bidang keagamaan pada mahasiswa. Gaya pengasuhan orang tua yang *Enabling* tersebut juga mempunyai hubungan yang positif sekaligus signifikan dengan komitmen dalam pembentukan status identitas keberagamaan pada remaja level akhir ini. Gaya pengasuhan orang tua yang *Constraining* ternyata juga memiliki hubungan positif yang cukup signifikan dengan eksplorasi pembentukan status identitas keberagamaan pada mahasiswa, sedang di sisi lain tidak ada hubungan yang positif sekaligus signifikan antara gaya pengasuhan orang tua yang

⁵⁸ Armet, "Religious Socialization and Identity Formation of Adolescents in High Tension Religions," 291.

Constraining dengan komitmen dalam pembentukan status identitas keberagaman remaja akhir tersebut.⁵⁹

Penjelasan yang tidak jauh berbeda juga disampaikan oleh sarjana lain, yaitu Hepi Wahyuningsih, dalam karyanya *Peran Orangtua dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja* (2009). Yang unik dari penelitian yang dilakukan oleh Wahyuningsih adalah pendekatan penelitian yang dilakukannya bersifat kualitatif, tetapi katagorisasi subyek penelitiannya menggunakan konsep operasional Marcia. Ia meneliti remaja beragama Islam yang terdiri dari 5 remaja memiliki status identitas *achievement* dan 5 orang remaja memiliki status identitas *foreclosure* dalam kaitannya dengan identitas agama. Persamaan kedua status identitas tersebut adalah pada ranah komitmen, yaitu sama-sama memiliki komitmen yang kuat dan teguh pada satu alternatif yang telah dipilih. Perbedaannya adalah pada ranah eksplorasi. Status *achievement* berarti memiliki tingkat eksplorasi yang tinggi, sedang status *foreclosure* berarti tidak memiliki tingkat eksplorasi yang rendah. Terkait dengan pemilihan subyek penelitian, Wahyuningsih, sayangnya, tidak menjelaskan langkah atau prosedur yang ia tempuh dalam melakukan katagorisasi tersebut.

Dengan menggunakan rancangan penelitian *grounded theory*, Wahyuningsih mendapatkan hasil penelitian bahwa pada kelompok subyek dengan status identitas agama *foreclosure*, orangtua dari masing-masing subjek berusaha menerapkan ajaran agama secara total dan melaksanakan ibadah dengan baik. Kondisi yang demikian menyebabkan kedua orangtua berusaha menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak mereka. Sedangkan pada kelompok subyek dengan status identitas agama *achievement*, salah satu dari kedua orangtua tidak atau kurang melaksanakan ajaran agama dengan baik. Berkaitan dengan cara orangtua dalam menanamkan nilai agama pada anak remaja, penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa orangtua pada subyek

⁵⁹ Endin Nasrudin, "Hubungan Antara Gaya Pengasuhan Orang Tua Tipe Enabling Dan Constraining Dengan Komitmen Dan Pembentukan Status Identitas Keberagaman Remaja Akhir," *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi Pendidikan dan Perkembangan* 1, no. 1 (2008): 65.

kelompok *foreclosure* menggunakan cara yang lebih beragam dibandingkan dengan orangtua pada subyek kelompok *achievement*.⁶⁰

Dengan memperhatikan semua uraian di atas, terdapat beberapa sarjana di wilayah Asia Timur yang mencoba memetakan perbedaan antara keberagaman di Barat dan Timur, serta hubungannya dengan konstruksi identitas keberagaman para remaja. Kazumi Sugimura, Kobo Matsushima, Shogo Hihara, Masami Takahashi, dan Elisabetta Crocetti telah melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, dengan berdasarkan juga pada konsep operasional Marcia yang telah dikembangkan. Di dalam karya mereka yang berjudul *A Culturally Sensitive Approach to the Relationships between Identity Formation and Religious Beliefs in Youth* (2019) terdapat beberapa hal yang menjelaskan kekhasan identitas keberagaman remaja Jepang yang dilingkupi oleh ekspresi keagamaan Buddha dan kepercayaan lokal.

Kazumi Sugimura dkk. membedakan antara keyakinan agama yang literal dan simbolik. Keyakinan religius literal merujuk kepada interpretasi agama dengan cara yang lebih kaku dan ortodoks, misalnya menguatkan eksistensi literal pada dunia dan objek keagamaan. Sedangkan keyakinan religius simbolik didefinisikan sebagai interpretasi dengan cara yang kurang sistematis dan lebih fleksibel serta personal, misalnya menemukan makna simbolis dari dunia dan objek keagamaan. Dengan pengertian yang demikian, kepercayaan literal dianggap dipegang oleh agama-agama Barat dan berbasis monoteistik, sedang kepercayaan simbolik diasumsikan ditekankan pada agama-agama Timur seperti Budha.⁶¹

Selain membedakan antara keyakinan literal dan simbolik, Kazumi Sugimura dkk. juga menggunakan konsep operasional Marcia yang telah dikembangkan Michael Berzonsky (1989), yaitu adanya tiga dimensi pembentukan identitas, yaitu *commitment*, *in-depth exploration*, dan

⁶⁰ Hapi Wahyuningsih, "Peran Orangtua Dalam Pembentukan Identitas Agama (Religious Identity Formation) Remaja," *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* 11, no. 1 (2009): 47.

⁶¹ Kazumi Sugimura et al., "A Culturally Sensitive Approach to the Relationships between Identity Formation and Religious Beliefs in Youth," *Journal of Youth and Adolescence* 48 (2019): 669.

reconsideration of commitment. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa individu memasuki masa remaja dengan seperangkat komitmen awal berdasarkan identifikasi masa kanak-kanak dalam ranah ideologis dan interpersonal yang penting, misalnya pendidikan dan persahabatan.

Dengan menggabungkan dua wacana di atas, Kazumi Sugimura dkk. hendak berusaha memperluas pengetahuan tentang hubungan antara pembentukan identitas dan keyakinan agama dengan menggunakan perspektif yang lebih komprehensif, yaitu pendekatan yang berorientasi variabel (proses identitas) dan orang (status identitas), dan lebih ke dalam, yaitu keyakinan agama literal dan simbolik, untuk memperjelas penerapan ide Erikson tentang pembentukan identitas dan agama di luar konteks budaya Barat. Dengan jumlah partisipan sebanyak 969 pemuda Jepang, hasil dari pendekatan berorientasi variabel, yaitu proses identitas, menunjukkan bahwa komitmen identitas secara positif terkait dengan keyakinan agama literal, sedangkan pertimbangan kembali komitmen secara positif terkait dengan keyakinan agama literal dan simbolik. Temuan dari pendekatan yang berorientasi pada orang, yaitu status identitas Marcian, mengonfirmasi hasil tersebut. Dengan demikian, secara keseluruhan dinyatakan dalam penelitian tersebut bahwa kepercayaan agama dalam proses pembentukan identitas di kalangan pemuda dalam konteks nasional Timur adalah penting.⁶²

Secara ringkas dan global, penjabaran kajian pustaka di atas dapat dipetakan sebagai berikut: Wacana seputar konstruksi identitas pada remaja diinisiasi oleh Erik Erikson (1968) sebagai peletak dasar analisa. Operasional konseptualnya dilakukan oleh James Marcia (1980). Pengaruh konsep dari Marcia sangat kuat sehingga diikuti oleh para sarjana berikutnya hingga kini, terutama dalam penelitian dengan pendekatan kuantitatif, diantaranya adalah Koen Luyckx, Luc Goossens, Bart Soenens dan Wim Beyers (2006). Masih menggunakan pendekatan kuantitatif, beberapa sarjana mencoba melebarkan analisa konstruksi identitas remaja. Diantara mereka ada yang tidak

⁶² Ibid., 677.

menggunakan konsep operasional dari Marcia, yaitu Bart Duriez, Koen Luyckx, Bart Soenens, dan Michael Berzonsky (2012). Ada pula yang tetap menggunakan konsep operasional dari Marcia sebagai salah satu komponen penelitiannya, yaitu Darmawan Muttaqin dan Endang Ekowarni (2016). Para sarjana berikutnya, semisal Mary Elizabeth Arnold (2017) menegaskan kembali kepada konsep awal yang digagas oleh Erikson ketika berbicara tentang pembentukan identitas remaja, yaitu dengan memperhatikan narasi konteks historis dari anak-anak muda.

Kemudian, penelitian sekitar wacana konstruksi identitas pada remaja dengan menyentuh ranah agama mulai marak pada dua dekade terakhir. Beberapa dari para sarjana menggunakan pendekatan kuantitatif. Diantara mereka ada yang secara langsung mendasarkan penelitiannya pada konsep operasional yang digagas oleh James Marcia. Para sarjana tersebut diantaranya adalah Bruce Hunsberger, Mihael Pratt dan S Mark Pancer (2001); David M. Bell (2009). Ada juga sarjana yang meluaskan konsep operasional dari Marcia sembari masih berpijak padanya. Sarjana yang termasuk dalam kategori ini adalah Gardien D. Bertram-Troost, Simone de Roos dan Siebren Miedema (2006, 2009); Endin Nasrudin (2008); Mohammad Bisri (2009); Stephen Armet (2009); serta Kazumi Sugimura, Kobo Matsushima, Shogo Hihara, Masami Takahashi, dan Elisabetta Crocetti (2019). Sedang sarjana lain mengabaikan paradigma Marcian meskipun menggunakan pendekatan kuantitatif, diantaranya adalah Maya Cohen-Malayev, Elli P. Schachter, dan Yisrael Rich (2014).

Di sisi yang lain, beberapa sarjana melakukan penelitian konstruksi identitas keberagaman dengan pendekatan kualitatif. Mereka mencoba keluar dari bayang-bayang paradigma Marcian yang telah mengakar kuat, dengan merujuk langsung ke pemikiran Erikson tentang *crisis identity* pada remaja yang sangat dipengaruhi oleh faktor komunitas sekitar. Diantara para sarjana tersebut adalah Elsbeth Visser-Vogel, Janneke Westerink, Jos de Kock, Marcel Barnard dan Cok Bakker (2012, 2015); Emily Layton, Sam A. Hardy dan David C. Dollahite (2012); serta Edward Wright (2018). Meskipun demikian,

terdapat pula sarjana yang menggunakan pendekatan kualitatif, tetapi dengan bersandarkan kepada konsep operasional James Marcia, diantaranya adalah Hedi Wahyuningsih (2009).

Selain pemetaan dari segi pendekatan penelitian sebagaimana tergambar di atas, pemetaan dari segi wacana juga dapat dilakukan, yaitu perihal peran orang tua dan guru pada konstruksi identitas keberagaman remaja. Hal yang menarik dari pemetaan dari segi wacana ini adalah bahwa keserupaan hasil penelitian ternyata tidak berhubungan dengan pendekatan penelitian yang dilakukan.

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa orang tua berperan besar dalam pembentukan identitas keberagaman remaja. Sarjana yang menyatakan hal ini diantaranya adalah Gardien D. Bertram-Troost, Simone de Roos dan Siebren Miedema (2006,2009); Endin Nasrudin (2008); dan, Stephen Armet (2009). Semua sarjana tersebut melakukan penelitian dengan pendekatan kuantitatif. Sedangkan sarjana lain, yaitu Hedi Wahyuningsih (2009) menyatakan hal yang serupa meskipun dengan pendekatan kualitatif.

Di sisi lain, sarjana yang menyebut bahwa orang tua tidak berperan besar dalam pembentukan identitas keberagaman remaja, diantaranya adalah Mohammad Bisri (2009) dan Elsbeth Visser-Vogel, Janneke Westerink, Jos de Kock, Marcel Barnard dan Cok Bakker (2012, 2015). Perbedaannya adalah bahwa sarjana yang tersebut di awal menggunakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif, sedang para sarjana yang tersebut di akhir dengan pendekatan kualitatif.

Wacana lain terkait dengan peran guru juga muncul dalam penelitian para sarjana di atas. Meskipun sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif, ternyata hasilnya berbeda. Gardien D. Bertram-Troost, Simone de Roos dan Siebren Miedema (2006,2009) menyebut bahwa peran guru di sekolah tidak signifikan, sedang Maya Cohen-Malayev, Elli P. Schachter, dan Yisrael Rich (2014) justru menegaskan pentingnya peran guru dalam pembentukan identitas keberagaman remaja.

Bersandingan dengan para sarjana yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan merujuk langsung kepada inisiator teori pembentukan identitas remaja, sekaligus menegaskan letak persamaannya, peneliti melakukan penelitian ini dengan melihat konteks historis para pelajar SMA Islam P.B. Soedirman 1 Bekasi yang merupakan bagian dari Generasi Z. Sedangkan letak perbedaannya adalah bahwa semua penelitian di atas belum secara spesifik membahas tentang konteks mutakhir yang saat ini sedang melingkupi kehidupan sehari-hari para remaja, yaitu konteks kultur digital di Indonesia yang dicirikan dengan jejaring *online* global yang tersambung dengan internet dalam dunia virtual. Meskipun Edward Wright (2018) juga membahas fenomena kekinian dengan menggabungkan *Media Literacy Education* (MLE) dengan *Religious Education* (RE), tetapi penelitian tersebut membahas tentang bahan ajar. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan tidak membahas bahan ajar. Dengan demikian, orisinalitas penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan.

Meskipun demikian, penelitian ini mengandung keterbatasan. Diantaranya adalah bahwa uraian tentang konteks historis kultur digital tidak mencakup sesuatu yang bersifat teknis, tetapi terfokus pada hal-hal yang sedang dialami oleh para remaja Generasi Z dalam kaitannya dengan lingkungan digital di sekitar mereka. Dengan demikian, jika sekiranya hal yang bersifat teknis tersebut dalam penelitian ini, hal itu hanya berfungsi sebagai latar saja dari keseluruhan konteks historis. Uraian tentang kultur digital diupayakan merepresentasikan wacana yang sedang berkembang dalam diskusi akademik para ilmuwan sosio-humanistik.

E. Kerangka Berpikir

Disiplin Psikologi

Penelitian tentang konstruksi identitas keberagamaan Generasi Z ini berdiri di atas *grand theory* Erik Erikson tentang *adolescent identity formation* (pembentukan identitas remaja). Dalam proses pembentukan identitas, setidaknya terdapat dua elemen dasar, yaitu *exploration* (eksplorasi) dan

commitment (komitmen). Eksplorasi adalah upaya mencari informasi dan pemahaman yang mendalam, sedang komitmen dimaknai sebagai upaya melaksanakan pilihan atas alternatif yang telah dibuat. Pada masa remaja, eksplorasi mendapatkan porsi yang begitu besar karena ada dorongan kuat untuk menemukan hal-hal baru. Sebagai individu yang mulai lepas dari bayang-bayang kuasa orang tua, remaja melakukan penggalian informasi secara maksimal untuk memenuhi hasrat *curiosity* (keingintahuan) yang dimilikinya. Bila pada masa kanak-kanak, seseorang menerima informasi apa pun dari sekelilingnya tanpa upaya pribadi dalam pencarian dan penyaringan keakuratan data, maka pada masa remaja kendali *searching* dan *filtering* itu ada pada dirinya secara penuh dan mandiri. Pada tahap komitmen, seorang remaja menunjukkan kekuatan kehendak dalam melaksanakan alternatif pilihannya. Keseriusan pada alternatif pilihan didasarkan pada pertimbangan kebaikan dan kegunaan bagi kehidupannya, baik di masa kini maupun masa depannya. Dengan demikian, komitmen menyiratkan dan mengindikasikan kesetiaan pada pilihan yang dibuatnya.

Proses eksplorasi mencakup dua dimensi yang disebut dengan *exploration in depth* (eksplorasi secara mendalam) dan *exploration in breadth* (eksplorasi secara luas). Perbedaan diantara kedua unsur tersebut adalah bahwa *exploration in depth* menginvestigasi satu opsi identitas tertentu melalui beberapa pendekatan berbeda. Tujuan eksplorasi pada tahap ini adalah untuk mempertahankan suatu komitmen yang telah diputuskan sebelumnya. Sedang di sisi lain, *exploration in breadth* menginvestigasi sejumlah pilihan yang berbeda dalam rangka mempertimbangkan berbagai alternatif. Tujuan eksplorasi pada tahap ini adalah sebagai sebuah fasilitas pembentukan komitmen.

Proses komitmen juga mencakup dua dimensi, yaitu *commitment making* (pembuatan komitmen) dan *identification with commitmen* (identifikasi dengan komitmen). Perbedaan diantara kedua unsur ini adalah bahwa *commitment making* merujuk kepada pengertian pembuatan pilihan,

sedangkan *identification with commitmen* mengacu kepada tingkat identifikasi pada pilihan-pilihan tersebut.⁶³

Selain keempat unsur yang disebutkan di atas, terdapat pula kategori lain yang disebut dengan dimensi identitas (*identity dimensions*). Dimensi identitas terdiri atas tiga unsur, yaitu *commitment* (komitmen), *in-depth exploration* (eksplorasi mendalam), dan *reconsideration of commitment* (peninjauan kembali komitmen).

Penjelasan lebih lanjut tentang ketiga unsur tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, *commitment* merujuk kepada pembuatan pilihan yang kuat dan secara aktif terlibat dalam berbagai ranah perkembangan serta kepercayaan diri yang berasal dari pilihan tersebut; Kedua, *in-depth exploration* merujuk kepada penjelajahan maksimal seseorang secara aktif yang terkait dengan komitmennya, seperti berpikir tentang pilihannya, membutuhkan informasi tambahan, atau berbicara dengan orang lain tentang komitmen tersebut; Ketiga, *reconsideration of commitment* merujuk kepada pencarian komitmen alternatif yang baru, karena komitmen yang sedang berlangsung dirasakan tidak lagi memadai dan memuaskan. Ketiga unsur dimensi identitas di atas biasanya dirujuk sebagai struktur identitas.⁶⁴

Dalam melihat semua proses konstruksi identitas yang dilakukan oleh para remaja, perhatian terhadap konteks menjadi penting. Remaja bukanlah individu otonom yang bisa mengolah dirinya sendiri dalam membentuk identitas pribadinya. Gejala pencarian jati diri anak-anak muda melibatkan faktor-faktor di luar dirinya. Karena itulah, pembahasan tentang konteks historis remaja tidak bisa disepelekan dan diabaikan. Uraian-uraian Erikson tentang *adolescent identity formation* juga menunjukkan hal tersebut, yaitu bahwa perkembangan identitas individu tidak bisa dilepaskan dari identitas komunitas dan lingkungan yang mengelilinginya, meskipun pada akhirnya individu yang bersangkutan dapat menentukan gaya identitasnya yang unik dan

⁶³ Luyckx et al., "Unpacking Commitment and Exploration: Preliminary Validation of an Integrative Model of Late Adolescent Identity Formation," 362–363.

⁶⁴ Muttaqin and Ekowarni, "Pembentukan Identitas Remaja Di Yogyakarta," 234.

khas berdasarkan nilai-nilai yang dipertimbangkannya. Koen Luyckx menyatakan bahwa Erikson telah mengkonseptualisasikan identitas sebagai konstruksi multidimensi yang memanfaatkan aspek kognitif, moral, budaya, dan sosial dan mencakup berbagai tingkat analisis termasuk dimensi pribadi dan sosial.⁶⁵

Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penelitian ini tidak menggunakan konsep operasional dari James Marcia yang memunculkan konsep empat status identitas, yaitu *achievement*, *moratorium*, *foreclosure*, dan *diffusion*. Penjelasan secara ringkas keempat status identitas tersebut adalah sebagai berikut: Individu yang berada pada status identitas *Achievement* telah mengalami krisis yang disertai dengan eksplorasi alternatif, kemudian dari proses tersebut muncul komitmen yang kuat. Bagi para remaja yang mengalami krisis identitas dan melakukan eksplorasi tetapi tanpa menghasilkan komitmen apa pun, dikatakan berada pada status identitas *Moratorium*. Sementara itu, status identitas *Foreclosure* merujuk kepada individu yang mempunyai komitmen kepada hasil identitas tetapi tanpa mengalami krisis dan tanpa disertai dengan eksplorasi. Yang terakhir, status identitas *Diffusion* mengacu kepada orang-orang yang tidak memiliki komitmen identitas yang kuat dan juga tidak secara aktif mengeksplorasi komitmen tersebut.⁶⁶

Konsep operasional dari Marcia tersebut tidak dipakai dalam penelitian ini karena tidak memadai dalam upaya menggambarkan konteks yang sedang melingkupi para remaja Generasi Z yang menjadi subyek penelitian. Konteks kultur digital tidaklah cukup didekati hanya dengan konformitas bahwa di samping jejaring *offline*, jejaring *online* juga menjadi tempat bagi para pelajar dalam mengeksplorasi identitasnya. Penelitian ini bermaksud pula mengungkap perubahan cara pandang dan *worldview* anggota

⁶⁵ Koen Luyckx et al., "Processes of Personal Identity Formation and Evaluation," in *Handbook of Identity Theory and Research*, ed. Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, and Vivian L. Vignoles (New York: Springer, 2011), 78.

⁶⁶ James E. Marcia, "Identity in Adolescence," in *Handbook of Adolescent Psychology*, ed. Joseph Adelson (New York: Wiley, 1980), 161.

Generasi Z yang diakibatkan oleh munculnya teknologi digital algoritmik yang tidak kasat mata serta tidak disadari kehadirannya dalam dunia virtual. Terkait dengan limitasi yang ada pada konsep operasional dari Marcia yang diikuti oleh banyak sarjana, peneliti setuju dengan pernyataan dari sarjana berikut: “*We wonder what these quantitative approaches actually reveal about religious identity development.*”⁶⁷

Dengan tidak memakai konsep operasional dari James Marcia, maka penelitian ini memerlukan teori-teori yang lain yang dapat membantu untuk menyelidiki konstruksi identitas keberagamaan para pelajar. Terdapat tiga teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu *narrative identity* yang dicetuskan oleh Dan P. McAdams (2011), teori *identity agent* yang disampaikan oleh Jonathan J. Schachter dan Jonathan J. Ventura (2008), dan *identity infrastructure* yang dikelola oleh Elsbeth Visser-Vogel, Janneke Westerink, Jos de Kock, Marcel Barnard dan Cok Bakker (2015).

Model narasi oleh Dan P. McAdams (2011) bertujuan untuk menyelidiki pemahaman seseorang tentang hidup mereka melalui cerita dan bagaimana identitas dikonstruksi sebagai kisah hidup (*life story*). Model yang demikian memberikan jalan dan arah bagi peneliti untuk mendengarkan gaya hidup remaja, menyimak uraian mereka tentang keunikan dan kekhasan berada pada dua komunitas sekaligus, yaitu luring dan daring, sehingga dengan demikian memungkinkan peneliti untuk menginvestigasi konstruksi identitas keberagamaan anak-anak muda Generasi Z dan menuangkan hasil penelitian secara naratif. Secara ringkas, Dan P. McAdams mendefinisikan model narasi dalam penelitian semacam ini sebagai berikut:

*Narrative identity is the internalized and evolving story of the self that a person constructs to make sense and meaning out of his or her life....In constructing selfdefining life stories, people draw heavily on prevailing cultural norms and the images, metaphors, and themes that run through the many narratives they encounter in social life.*⁶⁸

⁶⁷ Visser-Vogel et al., “Developing a Framework for Research on Religious Identity Development of Highly Committed Adolescents,” 116.

⁶⁸ Dan P. McAdams, “Narrative Identity,” in *Handbook of Identity Theory and Research*, ed. Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, and Vivian L. Vignoles (New York: Springer, 2011), 99.

Menurut McAdams, identitas naratif adalah kisah diri yang terinternalisasi dan berevolusi yang dikonstruksi oleh seseorang dalam memaknai kehidupannya dengan menggambarkan norma-norma budaya yang berlaku, metafora, dan tema-tema dalam kehidupan sosial. Uraian McAdams ini menunjukkan betapa lingkungan sekitar memainkan peran yang penting bagi anak-anak muda dalam proses mengkonstruksi identitasnya. Sarjana lain yang juga memperhatikan konteks sekitar adalah Jonathan J Schachter dan Jonathan J. Ventura (2008) yang mengungkapkan teori *identity agent*. Teori ini mencoba untuk memperhatikan pihak-pihak yang berlaku sebagai agen yang mengambil bagian dalam pengembangan identitas para remaja.

Teori ini memberikan gambaran bahwa sifat kontekstual identitas bagi remaja adalah bahwa anak-anak muda bukanlah satu-satunya agen reflektif yang terlibat dalam konstruksi identitas. Terdapat pihak lain yang juga bertindak sebagai agen-agen reflektif. Agen-agen identitas bukan hanya individu yang terpisah, melainkan juga sumber daya potensial untuk pembentukan identitas positif. Jonathan J Schachter dan Jonathan J. Ventura menjelaskan konsep ini secara singkat: "*The concept refers to those individuals who actively interact with children and youth with the intention of participating in their identity formation, and who reflectively mediate larger social influences on identity formation*".⁶⁹ Dengan demikian, konsep ini merujuk kepada individu-individu yang secara aktif berinteraksi dengan anak-anak remaja. Interaksi aktif tersebut dimaksudkan sebagai partisipasi dalam pembentukan identitas. Mereka juga berfungsi sebagai mediator yang reflektif terhadap pengaruh sosial.

Konsep *identity agent* yang diungkapkan oleh Jonathan J Schachter dan Jonathan J. Ventura di atas diperkuat pula oleh sarjana-sarjana lain yang menformulasikan beberapa hal yang turut berperan dalam konstruksi identitas

⁶⁹ Jonathan J Schachter and Jonathan J. Ventura, "Identity Agents: Parents as Active and Reflective Participants in Their Children's Identity Formation," *Journal of Research on Adolescence* 18, no. 3 (2008): 449.

keberagaman para remaja. Elsbeth Visser-Vogel, Janneke Westerink, Jos de Kock, Marcel Barnard dan Cok Bakker (2015) menyebutkan diantaranya adalah: media, organisasi, persepsi sosial satu sisi, budaya negara, komunitas agama, komunitas pendidikan, konteks budaya dan kesenjangan generasi, paparan praktik-praktik alternatif dan sistem kepercayaan, serta keinginan untuk memahami praktik-praktik tertentu yang diikuti.⁷⁰ Peneliti mengkonsepsikan hal-hal yang disebutkan oleh Elsbeth Visser-Vogel dkk. tersebut sebagai *identity infrastructure*. Mereka lalu mengutip pernyataan dari Maya Cohen-Malayev dkk. (2009) dalam menyikapi ragam konteks historis tersebut, yaitu bahwa sifat eksplorasi berubah seiring dengan perubahan lingkungan budaya.⁷¹

Dalam kaitannya dengan konstruksi identitas pada penelitian ini, ruang lingkup keberagaman menjadi fokus utamanya. Pemakaian istilah ‘keberagaman’ merujuk pada keadaan atau sifat orang-orang beragama, yang meliputi keadaan dan sifat atau corak pemahaman, semangat dan tingkat kepatuhannya untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, dan keadaan perilaku hidupnya sehari-hari setelah ia menjadi penganut suatu agama.⁷² Pengertian keberagaman ini berbeda dengan pengertian agama. Agama merupakan suatu wujud yang berdiri sendiri dan berada di luar diri manusia. Bila dilihat dari segi bahasa, agama bukanlah kata sifat, keadaan, ataupun kata kerja. Kata yang mengandung makna semacam ini adalah keberagaman. Dalam tata bahasa Indonesia, kata-kata yang mendapat imbuhan seperti ini mengandung makna, antara lain, sifat atau keadaan, seperti *kebekuan* (keadaan membeku), *kebesaran* (keadaan membesar), *kerajinan*, *kepekaan*, *kejujuran* dan lain-lain. Dengan pengertian tersebut, maka penelitian ini menggunakan istilah identitas keberagaman.

⁷⁰ Visser-Vogel et al., “Sources for Religious Identity Development of Orthoprax Muslim Adolescents in the Netherlands,” 95.

⁷¹ Visser-Vogel et al., “Developing a Framework for Research on Religious Identity Development of Highly Committed Adolescents,” 117.

⁷² Munawir Haris, “Agama Dan Keberagaman: Sebuah Klarifikasi Untuk Empati,” *al-Adâlah* 16, no. 2 (2013): 212.

Disiplin Filsafat

Bila ditilik dari ranah sejarah, kultur digital yang dialami oleh generasi post-millennial adalah hasil dari proses panjang perjalanan teknologi. Beberapa fase berikut ini menggambarkan betapa manusia, sebagai *homo faber* atau ‘hewan-yang-menggunakan-alat’, sejak sedari awal berkehendak untuk melakukan ekstensi operasional tubuh, kemudian berlanjut ke ekstensi sistem syaraf, dan masa mutakhir menandakan geliat manusia dalam hal ekstensi imajinasi. Fase penggunaan otot, yang diperkirakan terjadi 1 juta tahun yang lalu, menghasilkan alat bantu berupa batu, palu, tombak, busur, dan sejenisnya. Fase penggunaan binatang, air, dan angin, yang diperkirakan terjadi 3000 SM hingga 1700 M, menghasilkan alat pembajak, gerobak, kincir, perahu layar, huruf dan percetakan. Fase penggunaan uap, pembakaran dan listrik, yang diperkirakan terjadi 1700 M hingga 1940 M (biasanya disebut dengan revolusi industri), menghasilkan listrik, mesin uap atau bakar, pesawat terbang, foto, dan film. Fase penggunaan nuklir, elektronik, dan matahari, yang diperkirakan terjadi 1940-an M hingga 2000 M (biasanya disebut dengan revolusi energi), menghasilkan pesawat ruang angkasa, televisi, nuklir, komputer. Fase teknologi informasi, yang diperkirakan semakin berkembang pada abad 21 (biasanya disebut dengan revolusi informasi), menghasilkan gejala *cyberspace*, yaitu sebuah ruang artifisial dan virtual yang dibangun oleh bit-bit di dalam sistem komputer.⁷³ Fase-fase di atas sesungguhnya tidak hanya menunjukkan perkembangan teknologi semata, tetapi berkelindan di dalamnya unsur pola pikir, paradigma, dan budaya yang saling berinteraksi dan memberikan pengaruh. Perubahan secara radikal dan revolusioner dalam sistem teknologi manusia terjadi saat paradigma saintifik menemukan muaranya.

Frederick Ferre menjelaskan perubahan radikal teknologi secara paradigmatis itu terjadi, yaitu dari paradigma teknologi pra modern ke paradigma teknologi modern. Karakteristik teknologi pra modern setidaknya ditandai oleh tiga hal: 1) Teknologi itu didasarkan pada metode-metode yang

⁷³ Alfathri Adlin, “Kata Pengantar”, dalam Budi Hartanto, *Dunia Pasca-Manusia – Menjelajah Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi* (Depok: Kepik, 2013), ix.

didapatkan secara coba-coba atau *trial and error*, yang dilestarikan oleh tradisi dan patokan. Kunci dari teknologi pra modern adalah nalar praktis. Nalar praktis adalah kapasitas untuk merancang, mengenali, dan mengulangi metode-metode yang efektif dalam mencapai tujuan ruhaniah yang diimpikan. Teknologi itu diciptakan dan disebar, lalu dilestarikan secara turun-temurun. Metode-metode tersebut begitu berharga karena mereka mendapatkan dan mengabadikan 'kebetulan-kebetulan' yang menyenangkan dari penemuan masa lalu itu; 2) Teknologi pra modern secara umum tidaklah didasarkan pada ketepatan. Nalar praktis bekerja pada perkiraan, tanpa instrumen presisi. Setelah berlangsung dalam tradisi yang stabil, perkiraan-perkiraan itu menjadi berimbang dan akhirnya menghilangkan kesalahan-kesalahan acak. Akumulasi dari pengetahuan praktis inilah yang membebaskan Eropa sehingga mampu menciptakan dunia modern; 3) Pada teknologi pra modern, teori mengikuti keberhasilan praktis, bukan sebaliknya, yaitu mengarahkannya. Teknologi pra modern berdasarkan pada pengetahuan praktis bahwa sesuatu itu berjalan atau bekerja, bukan mengapa ia berjalan atau bekerja.

Paradigma saintifik merubah teknologi secara dahsyat. Dasar intelektualnya adalah mengimplikasikan nalar teoritis kepada nalar praktis, yaitu sebuah pemikiran yang didasarkan pada teori ketepatan yang dibangun atas dasar logika dan verifikasi empiris. Berdasarkan pada hal itu, Ferre mencatat adanya tiga perbedaan dengan model pencangkakan semacam ini: 1) Teori yang dapat diverifikasi mengarahkan praktek teknologi. Maka yang praktis adalah belajar teori, serta menginvestigasi dan menemukan bagaimana mematuhi alam dalam rangka mengaturnya; 2) Cita teoritis terhadap presisi menggantikan ekspektasi 'cukuplah dekat' dari seni-seni praktis. Pada teknologi pra modern, tidak ada ketepatan seratus persen. Sedangkan hal tersebut, yaitu presisi yang utuh dan bulat, adalah cita teoritis teknologi modern; 3) Penemuan atas metode penemuan. Teknologi tidak lagi diciptakan dengan percobaan-percobaan menyenangkan yang didasarkan pada suatu krisis atau kebutuhan, untuk kemudian dilestarikan oleh tradisi. Teknologi modern

dikembangkan oleh dugaan teoritis tentang apa yang sepatutnya dan sebaiknya terjadi, apa yang mungkin untuk dilakukan dan dibuat.⁷⁴

Perubahan secara mendasar di atas, diperkuat lagi oleh Don Ihde, sebagaimana dikutip oleh Budi Hartanto, kala mewacanakan relasi antara manusia dan teknologi. Post-fenomenologi, atau disebut juga fenomenologi instrumentasi, adalah istilah yang dipakainya untuk menyebut sistem relasional manusia dan instrumen teknologi sebagai moda eksistensial dalam memahami dunia. Metode fenomenologi ini menempatkan instrumen sebagai ekstensi dari kapabilitas indrawi tubuh manusia. Pengalaman indrawi manusia secara intensional dan perseptual berekstensi lewat artefak teknologi. Dengan demikian maka peran instrumen menjadi sentral bagi manusia dalam memahami dunia. Ia menjadi jembatan penghubung antara manusia dan dunia. Di sinilah peralihan dari fenomenologi ke post-fenomenologi.

Dari beberapa bentuk relasi antara manusia dan teknologi sebagai instrumen, setidaknya terdapat dua macam bentuk relasi yang cukup mempengaruhi horizon kehidupan, yaitu *embodiment relation* (relasi kemenubuhan), dan *hermeneutical relation* (relasi hermeneutis). Relasi kemenubuhan terjadi kala instrumen dipahami sebagai bagian dari tubuh. Di sini, kapabilitas tubuh meluas melampaui potensi-potensi alamiahnya. Instrumen teknologi menjadi medium tubuh dalam rangka memahami dunia. Diagram di bawah menggambarkan relasi kemenubuhan:

(Manusia —→ Instrumen) —→ Dunia

Dalam relasi yang demikian, realitas kehidupan dipahami dan dimengerti keberadaannya melalui instrumen. Contoh sederhana adalah penggunaan teleskop oleh para saintis. Tanpa alat pembesar itu, mata manusia tidak bisa menyadari eksistensi sesuatu yang tak dapat diindra olehnya. Dengan instrumen itulah manusia memahami realitas yang dapat dijangkaunya. Namun di saat yang bersamaan, sesungguhnya realitas itu tereduksi. Instrumen

⁷⁴ Frederick Ferre, 'Toward a Postmodern Science and Technology', dalam David Ray Griffin (ed.), *Spirituality and Society- Postmodern Visions* (New York: State University of New York Press, 1988), 134-136.

teknologi memang menyingkap makna baru sebuah realitas, namun pada saat yang sama ia mereduksi pengalaman indrawi yang lain. Pengalaman menelepon seseorang adalah contoh yang lain. Tubuh, dalam hal ini, tereduksi hanya sebagai suara yang hadir melalui instrumen teknologi. Dengan demikian, *embodiment relation* secara intensional mentransformasikan persepsi-persepsi.

Hermeneutical relation (relasi hermeneutis) menandai relasi yang terpisah antara manusia dengan instrumen. Realitas yang muncul dan dapat dipahami oleh manusia direpresentasikan oleh instrumen itu sendiri. Dalam relasi yang demikian, pembacaan dan penafsiran diperlukan. Contoh sederhana adalah termometer. Realitas yang direpresentasikan oleh instrumen ini hanya dapat dipahami secara perseptual-hermeneutis. Suhu, yang biasanya dapat dirasakan dalam relasi kemenubuhan, mewujud sebagai yang termediasikan. Diagram berikut ini menunjukkan relasi hermeneutis:

Manusia —> (Instrumen —> Dunia)

Dalam struktur yang demikian, realitas tereduksi dalam teks, simbol dan angka yang dengannya ia mewujud. Realitas indrawi yang dikonstruksikan oleh instrumen memerlukan pembacaan secara perseptual-hermeneutis.⁷⁵

F. Langkah-Langkah Penelitian

1) Pendekatan Penelitian

Secara umum penelitian ini didasarkan pada pendekatan kualitatif, karena kajian ini tidak bermaksud mengumpulkan data dari sisi kuantitasnya, tetapi berupaya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam di balik fenomena yang berhasil direkam. Begitu juga, data yang dikumpulkan lebih banyak merupakan data kualitatif yakni data yang disajikan dalam bentuk kata verbal, bukan dalam bentuk angka.⁷⁶

Alasan pemilihan pendekatan kualitatif ini karena beberapa alasan: *Pertama*, metode kualitatif membantu memberikan wawasan

⁷⁵ Budi Hartanto, *Dunia Pasca-Manusia – Menjelajah Tema-Tema Kontemporer Filsafat Teknologi* (Depok: Kepik, 2013), 4-9.

⁷⁶ Robert Bogdan and Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods* (Boston: Allyn and Bacon, 1982), 2.

terperinci ke semua partisipan untuk menjabarkan proses-proses ekloprasi dan komitmen dalam konstruksi identitas keberagama sesuai dengan persepsi responden itu sendiri, tanpa dibatasi oleh kategori yang telah ditentukan.

Kedua, memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih jauh perspektif unik dan khas individu perihal tema-tema identitas yang dikemukakan oleh responden berkaitan dengan keterlibatan para pelajar dalam dalam komunitas luring dan daring.

Ketiga, peneliti memilih untuk mendengarkan cerita-cerita remaja karena peneliti menganggap identitas agama sebagai konstruksi yang terlihat dalam kisah kehidupan. *Life story* ini memungkinkan adanya penjelasan yang mendalam dan terperinci tentang bagaimana identitas agama tersebut dikembangkan, serta mungkin pula menyoroti sifat kontekstual dalam upaya konstruksi identitas.

2) Tempat dan Waktu

Penelitian tentang konstruksi identitas keberagamaan Generasi Z di era kultur digital ini dilaksanakan di institusi pendidikan level menengah atas, yaitu Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam P.B. Soedirman I Bekasi, yang beralamat di Taman Galaxi Indah, Jl. Taman Soka II, Bekasi Selatan, Jawa Barat 17147. Adapun waktu pelaksanaan penelitian secara keseluruhan adalah selama satu tahun enam bulan, mulai dari bulan Agustus 2018 sampai dengan Desember 2019.

Pemilihan *setting* penelitian ini berdasarkan kepada beberapa hal. Dengan menitikberatkan kepada konteks historis Generasi Z, maka lingkungan digital menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, SMA Islam P.B. Soedirman I Bekasi dipilih sebagai *setting* penelitian dengan pertimbangan berikut: 1) Sekolah tersebut menerapkan digitalisasi dalam proses pembelajarannya. Hal ini menandakan bahwa semua pihak yang terlibat di dalamnya telah akrab dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan media digital dan *network society*; 2) Sekolah tersebut berada di wilayah perkotaan. Pertimbangan ini berdasarkan pada ekspresi kultur

digital yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari di sebuah kawasan urban;

3) Sekolah tersebut merupakan institusi pendidikan keagamaan non-sektarian. Dengan demikian, ekspresi dan aplikasi keberagaman di dalam sekolah bersifat universal, dan tidak mengikuti salah satu organisasi keagamaan. Pertimbangan ini diharapkan dapat merepresentasikan pelajar Generasi Z secara umum.

3) Sumber Data

Sumber-sumber data menurut Pohan dalam Andi Prastowo, ada berbagai jenis, diantaranya adalah pribadi atau perorangan yang meliputi semua orang yang dianggap memiliki informasi berkaitan dengan masalah yang diteliti.⁷⁷ Informan dalam penelitian ini adalah para pelajar SMA Islam P.B. Soedirman I Bekasi, baik dari jurusan IPA maupun IPS, yang sedang menempuh studi dalam program *smart class*.

Teknik *purposive sampling*, yang juga disebut dengan *judgment sampling*, digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada pilihan yang disengaja pada seorang responden karena kualitas yang dimiliki responden tersebut. Dengan demikian, peneliti memutuskan apa yang perlu diketahui dan menetapkan untuk menemukan orang yang dapat dan bersedia memberikan informasi berdasarkan pengetahuan atau pengalaman. Hal ini melibatkan identifikasi dan seleksi individu yang mahir dan berpengalaman luas dengan fenomena yang menarik.⁷⁸

Identifikasi pertama yang dilakukan adalah seleksi terhadap kelompok kelas yang ada di SMA Islam P.B. Soedirman I Bekasi. Kekhasan pengelompokan yang ada di institusi pendidikan ini tidak hanya pada dua bidang peminatan, yaitu MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial), tetapi juga adalah tiga program kelas pada masing-masing peminatana, yaitu kelas reguler,

⁷⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 206.

⁷⁸ Ilker Etikan, Sulaiman Abubakar Musa, and Rukayya Sunusi Alkassim, "Comparison of Convenience Sampling and Purposive Sampling," *American Journal of Theoretical and Applied Statistics* 5, no. 1 (2016): 2.

kelas sains, dan *smart class*. Peneliti memilih kelompok pelajar yang ada pada *smart class* dengan alasan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung di dalamnya menggunakan teknologi digital, sehingga hal-hal yang berkaitan dengan sekolah dilakukan dalam dunia virtual, misalnya penggunaan aplikasi *Google Classroom* dalam proses belajar mengajar. Jaringan internet tersedia di seluruh ruang dan kawasan sekolah. Kekhasan tersendiri yang ada pada mereka adalah para pelajar diperbolehkan dengan leluasa membawa *gadget* ke kelas. Dengan demikian, koneksitas mereka pada jejaring *online* tetap terjaga meskipun berada dalam lingkungan sekolah.

Identifikasi kedua adalah seleksi pada level individu. Berdasarkan pada pertimbangan yang telah diuraikan pada sub bab Kerangka Berpikir, maka individu yang terseleksi adalah mereka yang secara aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah, baik dalam kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas, yaitu para pelajar yang memberikan materi keagamaan pada kegiatan Mentoring Tarbawiyah. Sebelum menyampaikan materi, para pelajar membutuhkan bahan informasi materi. Sebagai bagian dari Generasi Z yang telah terlingkupi oleh kultur digital, mereka mempunyai keunikan tersendiri karena menjadi bagian dari dua komunitas sekaligus, yaitu komunitas luring dan daring. Informasi keagamaan berkelindan diantara dua kategori sumber ini. Jumlah responden pada penelitian ini sebanyak sepuluh pelajar. Data lengkap responden terdapat pada bagian lampiran.

4) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dipergunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode:

a. Metode Observasi (Pengamatan)

Secara umum, observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra, misalnya melalui penglihatan.

Dengan kata lain observasi adalah pengamatan langsung.⁷⁹ Ditinjau dari segi pelaksanaannya, terdapat beberapa jenis observasi antara lain observasi partisipan dan observasi non partisipan.⁸⁰ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi non partisipan terhadap keadaan dan situasi lokasi penelitian untuk melihat berbagai hal yang penulis teliti dengan tujuan untuk mendapatkan data.

Secara teknis di lapangan, observasi yang peneliti lakukan diantaranya adalah menghadiri kegiatan Mentoring Tarbawiyah. Dari kegiatan inilah peneliti mengamati para responden, misalnya dalam menyampaikan materi keagamaan. Peneliti juga melakukan observasi berdasarkan pada paradigma post-fenomenologis, yaitu observasi melalui teknologi. Peneliti mengikuti akun media sosial dari subyek penelitian, dalam hal ini adalah *Instagram*. Peneliti tidak hanya mengikuti akun media sosial individual tetapi juga komunal kelas yang melibatkan seluruh subyek penelitian. Peneliti masuk dalam grup *Line* dari kelas program *smart class*. Nama grup tersebut adalah CIPA – CIPS ‘09/20.

b. Metode wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.⁸¹ Dari berapa jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur, wawancara semiterstruktur dan wawancara tak berstruktur,⁸² peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur atau terbuka (bebas). Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas (terbuka). Peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya.⁸³

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 272–273.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 310–312.

⁸¹ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 198.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 319–320.

⁸³ *Ibid.*, 320.

Secara teknis di lapangan, saat wawancara berlangsung, peneliti mengacu kepada Kerangka Berpikir yang telah penulis susun dalam penelitian ini. Dengan melakukan wawancara yang intensif, peneliti mengajukan pertanyaan terbuka yang mengarahkan percakapan tanpa memaksa orang yang diwawancarai untuk memilih tanggapan tertentu. Pertanyaan-pertanyaan lain kemudian diajukan untuk mendapatkan informasi yang lebih jauh seputar konstruksi identitas keberagaman, baik pada proses eksplorasi maupun komitmen. Seringkali para responden juga diminta untuk menguraikan jawaban mereka dengan memberikan contoh. Pertanyaan lanjutan juga digunakan untuk mengklarifikasi tanggapan terhadap pertanyaan awal.

Sebagaimana pada metode observasi, peneliti juga melakukan wawancara dengan paradigma post-fenomenologis, yaitu melakukan wawancara melalui teknologi. Peneliti berkomunikasi dengan para responden melalui *platform online* media komunikasi. Dari sekian *platform* komunikasi yang tersedia di dunia virtual, para pelajar lebih menyukai aplikasi *Line*. Maka komunikasi antara peneliti dengan para responden dilakukan melalui aplikasi ini. Wawancara terkadang melalui komunikasi verbal, tetapi paling sering dengan menggunakan komunikasi tulisan.

Selain wawancara individual, peneliti juga melaksanakan *Focus Group Discussion* (FGD) / diskusi kelompok terarah dalam upaya mengumpulkan data dari para informan. Ciri khas metode riset FGD yang tidak dimiliki oleh metode penelitian kualitatif lain (baik wawancara mendalam maupun observasi) adalah adanya interaksi antar peserta diskusi. Ini adalah diskusi terfokus bukan diskusi bebas, yang membahas tentang konstruksi identitas keberagaman. Dengan diadakannya kegiatan FGD, peneliti memperoleh data kualitatif yang bermutu dalam waktu yang relatif singkat.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data terhadap hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.⁸⁴ Secara teknis di lapangan dokumentasi yang peneliti kumpulkan, misalnya, adalah *screenshot* (tangkapan layar) hasil penelusuran para responden terhadap kata kunci tertentu di *search engine Google*, dan informasi-informasi yang ada pada akun media sosial mereka.

5) Analisis Data

Mengingat penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif, maka dalam menganalisa data, peneliti menggunakan analisa data induktif. Analisa data induktif yaitu proses mengorganisasikan fakta-fakta atau hasil-hasil pengamatan yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian hubungan.⁸⁵

Analisis untuk penelitian ini terbagi menjadi dua bagian: *Pertama*, peneliti mengikuti prosedur standar analisis tematik sebagai metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola dalam data. Tema yang dianggap sama digabungkan. Dengan luasnya tema yang muncul saat penelitian berlangsung, maka peneliti melakukan katagorisasi untuk lebih memudahkan pembacaan terhadap data penelitian. Katagorisasi pertama adalah berlandaskan kepada pembagian dua proses yang terjadi pada konstruksi identitas keberagamaan, yaitu proses eksplorasi dan proses komitmen. Katagorisasi kedua adalah berlandaskan kepada kemiripan dan kesamaan tema yang pada masing-masing proses tersebut. Katagorisasi ini peneliti sebut sebagai kanal tematik. Kanal-kanal tematik ini muncul setelah dilakukan penelitian kepada semua responden. Pembuatan kanal tematik ini penting supaya data-data yang terhimpun dapat terbaca secara sistematis. Setidaknya, peneliti membuat lima kanal tematik. Tiga kanal pada proses eksplorasi, dan dua kanal pada

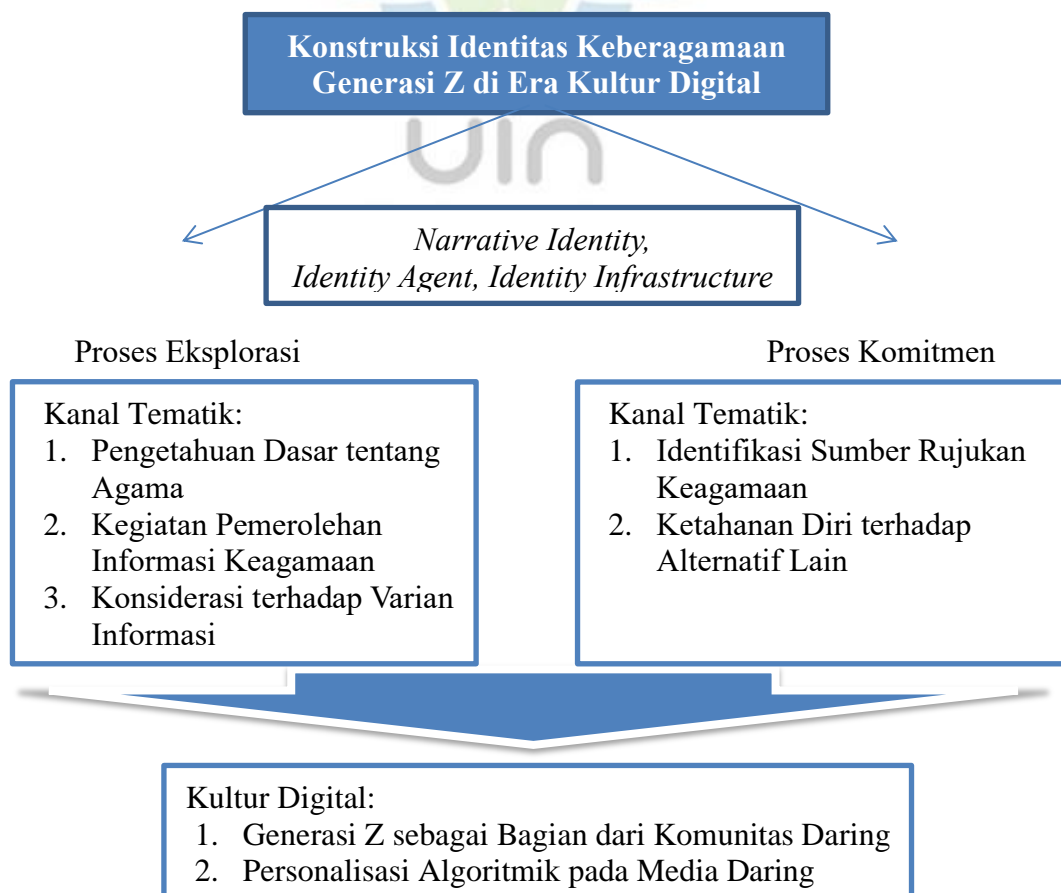
⁸⁴ Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, 210.

⁸⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 40.

proses komitmen. Kanal tematik pada proses eksplorasi adalah pengetahuan dasar tentang agama, kegiatan pemerolehan informasi keagamaan, dan konsiderasi varian informasi. Kanal tematik pada proses komitmen adalah identifikasi sumber rujukan keagamaan, dan ketahanan diri terhadap alternatif lain. Semua hasil analisa ini ada di bagian akhir bab II dan III.

Kedua, peneliti melakukan interpretasi terhadap hasil analisa tematik dengan memperhatikan uraian tentang konteks historis para pelajar sebagai bagian Generasi Z yang berada pada era kultur digital. Dua hal utama yang dibahas pada bagian ini adalah seputar karakteristik Generasi Z sebagai bagian dari komunitas daring dan tentang personalisasi web yang algoritmik sebagai filter digital dalam memproses informasi. Analisa tentang kedua hal tersebut terdapat di bagian akhir bab IV. Berikut ini adalah peta analisa penelitian:

Tabel 2. Diagram Analisa Konstruksi Identitas Keberagaman



6) Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat ketepatan antara data yang ada dan terjadi pada subyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Data yang absah adalah data yang tidak berbeda, antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada subyek penelitian.⁸⁶

Adapun teknik uji keabsahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung referensial yang digunakan untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Secara praktis di lapangan, peneliti banyak mendapatkan bahan referensi dari jurnal artikel dan laporan ilmiah dari beberapa lembaga dan institusi penelitian, meskipun tentunya ada pula dalam bentuk buku. Hal ini bisa dimaklumi karena pembahasan seputar Generasi Z dan kultur digital baru marak pada dekade terakhir. Di samping itu, aksesibilitas terhadap bahan referensi kebanyakan berada di dunia virtual, sehingga bahan referensi yang didapatkan ada pada format digital.

b. Triangulasi

Triangulasi adalah gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Triangulasi Sumber Data

Triangulasi sumber data adalah pengumpulan data dari beragam sumber yang saling berbeda dengan menggunakan suatu metode yang sama. Secara praktis di lapangan, sebagai contoh, peneliti

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, 365.

melakukan wawancara mendalam tentang *platform* media komunikasi dan media sosial yang menjadi favorit para pelajar Generasi Z. Hal ini dilakukan dengan mewawancarai berbagai individu yang berbeda.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan metode yang berbeda. Secara praktis di lapangan, peneliti memadukan tiga metode yaitu wawancara mendalam, pengamatan, dan penelusuran dokumen pada satu sumber yang sama. Dalam hal ini, peneliti melakukan baik secara *offline* maupun *online*.

c. Diskusi dengan kolega akademisi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan-rekan sejawat. Teknik ini mengandung beberapa maksud sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data. *Pertama*, untuk membuat agar peneliti tetap mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran. *Kedua*, diskusi dengan sejawat ini memberikan suatu kesempatan untuk menjajaki berbagai wacana yang muncul dari tema penelitian. Secara praktis di lapangan, peneliti pun melakukan hal tersebut, terutama kepada para akademisi, baik di dalam maupun di luar negeri.